

# DIALOG ANTAR AGAMA

(Studi Kasus Metode *Scriptural Reasoning* (SR) Pada Komunitas  
*Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) di Kota Surabaya)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Oleh:

Adinda Ria Karunia

NIM: E92216045

PRODI STUDI AGAMA AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA

2023

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Ria Karunia  
NIM : E92216045  
Program Studi/Fakultas : Studi Agama-Agama/Ushuluddin dan Filsafat  
Judul Skripsi : Dialog Antar Agama (Studi Kasus Metode *Scriptural Reasoning* (SR) Pada Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) di Kota Surabaya.)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juni 2023



Adinda Ria Karunia

E92216045

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi yang berjudul “Dialog Antar Agama (Studi Kasus Metode *Scriptural Reasoning* (SR) Pada Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Kota Surabaya.)” yang ditulis oleh Adinda Ria Karunia telah disetujui dan ditandatangani pada tanggal 20 Juni 2023.**

Surabaya, 20 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. Nasrudin, MA  
NIP. 197308032009011005

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul DIALOG ANTAR AGAMA (Studi Kasus Metode *Scriptural Reasoning* (SR) Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Kota Surabaya yang ditulis oleh Adinda Ria Karunia telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 10 Juli 2023.

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag  
NIP : 197210101996031001

: 

2. Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag  
NIP : 196409181992031002

: 

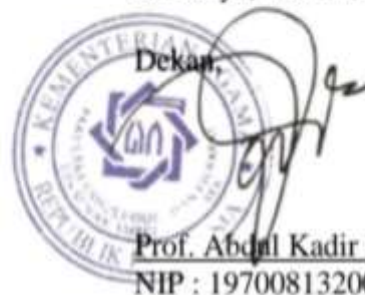
3. Dr. Akhmad Siddiq, M.A  
NIP : 197507202005011003

: 

4. Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA  
NIP : 197308032009011005

: 

Surabaya, 10 Juli 2023

  
Dekan,

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP : 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adinda Ria Karunia  
NIM : E92216045  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama Agama  
E-mail address : [adindariak@gmail.com](mailto:adindariak@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (..... )  
yang berjudul :

**DIALOG ANTAR AGAMA (Studi Kasus Scriptural Reasoning (SR) Pada**

**Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) di Kota Surabaya)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juli 2023

Penulis

(Adinda Ria Karunia)

## ABSTRAK

**Nama** : Adinda Ria Karunia  
**NIM** : E92216045  
**Prodi** : Studi Agama-Agama  
**Pembimbing** : Dr. Nasruddin, M.A.

Komunitas yang digagas di Kota Yogyakarta pada tahun 2012 oleh mahasiswa *Center of Religious Cross-Cultural Studies* (CRCS) ini diberi nama *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC), dengan prinsip pemuda yang gemar mewartakan gerakan perdamaian, ditengah isu-isu radikalisme yang menjangkit para remaja di Indonesia. YIPC berfokus kepada umat muslim dan kristiani saja, berdasarkan survey yang menerangkan bahwa agama Islam dan Kristen menduduki posisi puncak jumlah kepe melukan agama di Indonesia, disamping informasi bahwa dua agama ini seringkali berkonflik di beberapa elemen masyarakat Indonesia. YIPC pada konsepnya membawakan nilai perdamaian yang di kemas menjadi 12 Nilai Perdamaian, salah satunya ada *Scriptural Reasoning* (SR) yang berisikan praktek dialog kepada umat agama lain, dialog dalam konteks SR adalah dialog keagamaan yang mana membahas intisari kitab suci dari agama Islam dan agama Kristen yang memiliki kontras dalam penjelasannya. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana metode *Scriptural Reasoning* (SR) yang dilakukan oleh komunitas YIPC? 2) Bagaimana praktik metode *Scriptural Reasoning* (SR) yang dilakukan oleh YIPC? Daripada rumusan masalah yang menjadi landasan dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua tujuan yaitu untuk mengetahui metode *Scriptural Reasoning* (SR) pada YIPC dan Untuk mengetahui praktik metode *Scriptural Reasoning* (SR) pada YIPC. Dengan menggunakan teori psikoanalisa dari Carl Jung, nantinya peneliti akan menganalisa sisi psikologi dari peserta atau anggota YIPC terkait penggunaan metode SR dalam berdialog antar agama.

**Kata Kunci:** Dialog Antar Agama, *Scriptural Reasoning* (SR), *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC).

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>  | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>LEMBAR PUBLIKASI .....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>x</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>  | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....  | 7           |
| C. Tujuan Penelitian.....   | 7           |
| D. Kegunaan Penelitian.....   | 7           |
| E. Kajian Terdahulu.....  | 8           |
| F. Metode Penelitian.....   | 10          |
| G. Sistematika Pembahasan .....   | 17          |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>   | <b>19</b>   |
| A. Dialog Antar Agama .....   | 19          |
| B. Scriptural Reasoning .....   | 24          |
| C. Psikoanalisa Carl Jung .....   | 27          |
| <b>BAB III PAPARAN DATA .....</b>   | <b>30</b>   |
| A. Data Profil Komunitas YIPC .....   | 30          |
| B. Program Kegiatan Komunitas YIPC .....  | 36          |
| <b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>  | <b>60</b>   |
| A. Analisis Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung dalam metode Scriptural Reasoning (SR) Komunitas YIPC..... | 60          |
| B. Analisis Teori Dialog Antar Agama dalam penerapan metode Scriptural Reasoning (SR) Komunitas YIPC.....   | 64          |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....  | <b>68</b> |
| A. Kesimpulan.....          | 68        |
| B. Saran.....               | 69        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> ..... | <b>70</b> |
| <b>LAMPIRAN</b> .....       | <b>73</b> |



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan terkait toleransi selalu menjadi kajian hangat dikalangan akademisi, aktivis sosial dan kemanusiaan. Pada setiap rezim pemerintahan sejak orde lama hingga pasca reformasi, isu-isu tersebut selalu muncul dipermukaan media. Hal tersebut diindikasikan pada kasus terorisme seperti bom bali hingga yang baru-baru ini terjadi di salah satu gereja di makasar dan penyerangan Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri). Kasus tersebut oleh Badan Intelijen Negara (BIN) disimpulkan sebagai motif balas dendam dari Jamaah Ansharut Daulah (JAD) karena mentor dari kedua pelaku teror tersebut telah terbunuh.<sup>1</sup>

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan bahwa pelaku pengeboman tersebut adalah anak muda korban cuci otak dari jaringan terorisme.<sup>2</sup> Selain dari kalangan anak muda, meminjam kata dari Angga Putra Pratama selaku lulusan terbaik UNHAN ialah doktrinasi faham terorisme juga memakai motif paket-paket keluarga, dengan komposisi ayah ibu dan anaknya yang diajak menuju surga dengan cara *mendelivery* bom kepada si kafir.

---

<sup>1</sup> M. Royyan Nafis dan Al Mas'udah, Jurnal "A Common Word Sebagai Narasi Toleransi Beragama di Indonesia", Vol. 12 No. 01 (2022): AL HIKMAH. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3718>, pada 19 november 2022.

<sup>2</sup> Hermawan Mappiwali, "BNPT Ingatkan Anak Muda soal Propaganda Terorisme: Itu Jebakan Batman!", diakses dari, <https://news.detik.com/berita/d-5512131/bnpt-ingatkan-anak-muda-soal-propaganda-terorisme-itu-jebakanbatman>, pada 19 November 2022.

Dari sekian banyak tindak terorisme di Indonesia adalah imbas dari konflik global yang terserap masuk kedalam negeri, disamping itu para oknum memakai landasan global tersebut sebagai senjata dari tindakannya, menarik isu ekonomi, politik dan lainnya kepada dalil-dalil keagamaan.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mendoktrinasi intoleransi kalangan milenial begitu mudah, perlunya melakukan perlawanan dengan menyuarakan balik narasi-narasi doktrin toleransi kepada kalangan milenial, salah satu narasinya adalah *A Common Word* yang dirumuskan oleh sarjana muslim dalam bentuk surat terbuka kepada Paus Benediktus XVI pada tahun 2006 di Universitas Regensburg, Jerman. Hal tersebut atas pernyataan kontroversionalnya pada saat itu terkait pandangannya terhadap islam.<sup>3</sup>

Dokumen *A Common Word* (selanjutnya dibaca ACW) adalah tulisan yang memiliki esensi *Tabayyun* dan semangat cinta toleransi yang mewakili kaum muda islam kepada pemimpin gereja dunia agar tidak lagi meremehkan antar kedua agama Islam dan Kristen, berisikan kalimat-kalimat yang sama pada Al Quran dan Al Kitab agar para umatnya saling mengerti dan tidak ada lagi prasangka yang menyebabkan perpecahan.

ACW berupaya menjadi titik temu dalam dialog keagamaan yang tidak pernah tuntas.<sup>4</sup> Sebagai dua agama pengikut terbesar di dunia, maklum saja

<sup>3</sup> *A Common Word* lahir sebagai respon atas pidato Paus Benediktus XVI yang mengutip pernyataan Kaisar Bysantium, Manuel II Paleologus yang mengatakan bahwa Muhammad SAW memiliki karakter yang negatif serta Agama Islam adalah agama kekerasan dan irasional. Lihat di, <https://www.benedictine.edu/pressro-om/work/regensburg-address> dan Ghazi bin Muhammad bin Talal, *A Common Word Between Us And You*, (Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought, 2009), v.

<sup>4</sup> Sulanam, Sulanam. "A Common Word': Sebagai Titik Kesepahaman Muslim-Kristen." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 11.1 (2019): 12. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v11i1.8287>, pada 19 november 2022.

jika konflik atas kesalahpahaman terjadi, biasanya dikarenakan pemaknaan teks suci yang berbeda ditambah dengan membentuk kelompok dengan pemahaman sendiri terhadap ideologi keagamaan, dan teks kitab suci. Sehingga, jika hal tersebut terlalu lama diabaikan akan memungkinkan terjadinya perang antar dua agama besar tersebut.

ACW dapat dinilai sebagai respons sarjana muslim kepada Paus Benediktus dari pidatonya yang merujuk kepada istilah "*Kalimatun Sawa*" yang mana sikap tersebut membuat geger akademisi dan aktivis perdamaian. Respon positif tersebut menurut Waleed Al-Ansary menyatakan melalui sikap para tokoh dari kedua agama ini telah meninggalkan budaya konservatif bahwa islam adalah arab dan sebaliknya bahkan dari segi kebudayaan dan karakternya. Lebih jauh diterangkan, kita harus melakukan migrasi sudut pandang bahwa islam adalah agama universal, dan hanya 20% saja populasi islam menjadi bagian dari dunia arab.<sup>5</sup>

Secara umum, toleransi dapat diartikan sebagai pengakuan keberadaan bentuk apapun yang berbeda dari yang dimiliki sendiri, dalam konteks keagamaan toleransi berarti memberikan hak kepada umat agama lain untuk menjalankan ritus keagamaannya tanpa memberikan emosi negatif yang menyebabkan konflik. Yang perlu digaris bawahi adalah toleransi bukan berarti meyakini kebenaran agama lain, juga bukanlah mencampur ritual

---

<sup>5</sup> Waleed ElAnsary dan David K. Linnan, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 1.

keagamaan yang satu dengan yang lain, toleransi adalah menjaga hak manusia untuk bertuhan dan beribadah sesuai keyakinannya.<sup>6</sup>

Paham toleransi di Indonesia biasa dinarasikan dalam bentuk seperti acara seremonial kebangsaan, diskusi, pendidikan perkuliahan sampai terlembaga dalam visi misi komunitas. Ada banyak bentuknya dan penulis mengangkat kelompok pemuda yang membentuk komunitas dengan visi dan misi sebagai pembawa perdamaian, salah satu visinya ialah menciptakan rasa toleransi antar kedua agama besar di Indonesia yaitu agama Kristen dan Islam.<sup>7</sup> Komunitas ini bernama *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC).

Komunitas YIPC berawal dari dua orang mahasiswa ICRS bernama Andreas Jonathan dan Ayi Yunus Rusyana di tahun 2012, awal mulanya mereka mengadakan training dengan dua puluh lima peserta dari Muslim dan Kristen, karena mendapat respon positif, setelah itu dengan beberapa pertimbangan, dibentuklah komunitas YIPC yang aktif mengadakan training sampai sekarang.<sup>8</sup> YIPC memiliki dua komponen penting, yaitu *interfaith dialogue* dan pendidikan perdamaian. Metode dalam *interfaith dialogue* menggunakan metode SR dan pendidikan perdamaian menggunakan training

---

<sup>6</sup> Waleed ElAnsary dan David K. Linnan, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"*, 1.

<sup>7</sup> Adeng Muchtar Ghzali, Toleransi Beragama dan Kerukunan, *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1, No.1, (September, 2016), 28.

<sup>8</sup> Mochammad Jiva Agung Wicaksono, "Implementasi Pembinaan Toleransi Beragama Melalui Metode Scriptural Reasoning pada Komunitas Youth Interfaith Peacemaker Community", *Tarbawy*, Vol. 7 No. 01 Mei (2020) <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/239-15/11967>, pada 19 november 2022

dengan mengajarkan 12 nilai perdamaian dan mengajarkan nilai kandungan dari ACW.<sup>9</sup>

Para founder YIPC awalnya melihat edukasi terkait perdamaian ini masih kurang menyentuh kedalam keseharian kaum milenial, maka dari itu diciptakanlah metode penyampaian perdamaian yang mampu diterapkan di kehidupan sehari-hari, salah satu contoh yang ada di YIPC ialah *A Common Word* (ACW) sebagai konsep dasar dan *Scriptural Reasoning* (SR) sebagai praktik metode yang diangkat sebagai pembahasan dalam penelitian ini juga ada pengajaran-pengajaran lainnya didalam komunitas YIPC.

YIPC adalah komunitas non pemerintah yang memiliki upaya mengenal agama lain dengan cara berdialog secara terbuka. Pada awal pembahasan telah dijelaskan pula bagaimana bentuk dari ACW sebagai inti dari gagasan perdamaian, lalu dalam prakteknya metode SR dipakai dalam bentuk *Forum Group Discussion* (FGD) dengan minimal terdapat dua orang yang berbeda agama didalamnya, dengan pendampingan fasilitator yang mengerti terkait kitab yang akan dibahas, lalu mereka dalam kelompok membacakan dan memberikan pendapat terkait kitab-kitab suci yang dibaca (Taurat, Injil, Zabur dan Al Quran) sesuai dengan tema yang sudah disepakati.

SR adalah metode pelatihan membaca kitab suci kepercayaan lain, dalam pengamatan penulis, cukup banyak diantara peserta yang baru sekali membaca bahkan memegang kitab suci agama lain, juga seringkali karena pemahaman peserta sebelumnya masih kurang, ketika menyampaikan

---

<sup>9</sup> Steven Kepnes, *A Handbook for Scriptural Reasoning*, *Modern Theology*, No. 22, Vol. 3, 367-368.

pendapatkannya terkait teks kitab suci terjadi miskom atau salah ucap, disitulah pentingnya fasilitator untuk mendampingi. Karena SR bukan bertujuan untuk memperoleh pengakuan kebenaran, melainkan sarana dialog untuk menepis prasangka antar sesama umat beragama.<sup>10</sup>

SR berfungsi sebagai pendalaman akan pemahaman kitab suci, peserta yang mengikuti training akan banyak belajar mengenai kitab sucinya dan kitab agama lain, pengalaman baru yang didapat seperti emosi yang timbul ketika umat agama lain memberikan pendapat secara langsung dihadapan kita, hal tersebut juga akan memperdalam hubungan antar peserta ketika sudah selesai menjalankan training.

Kegiatan SR kepada peserta training diharapkan memicu hubungan saling menghormati antar sesama umat beragama, atas nama kemanusiaan perbedaan dapat terkikis sendirinya. Meski pada prakteknya saat training, asumsi-asumsi yang buruk dapat melukai hati peserta lain dengan prinsip keterbukaan semuanya membutuhkan waktu untuk penerimaan.<sup>11</sup>

Penulis berupaya untuk menawarkan nilai yang terdapat dalam ACW dan SR sebagai sarana edukasi toleransi atau perdamaian sekaligus perlawanan terhadap propaganda faham radikalisme yang menyasar pemuda untuk menjalankan aksi teror. Dalam skripsi ini, penulis berusaha mengungkap secara jelas di materi SR berdasarkan kajian Al Qur'an dan Al Kitab. Demikian penelitian ini mampu menjawab narasi intoleransi di negara

---

<sup>10</sup> Steven Kepnes, A Handbook for Scriptural Reasoning, *Modern Theology*, 367-368.

<sup>11</sup> Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian", *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 1, No. 1, (January, 2018), 180.

Indonesia, dengan menjadikan ACW sebagai dasar referensi dalam praktik SR ini diharapkan bisa mengedukasi dalam mengatasi deradikalisasi yang lambat laun akan menjadi marak bila tidak segera diperbaiki.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam langkah pengerjaan penelitian, perlu dirumuskan dahulu topik masalah yang dijadikan fokus penelitian agar berjalan secara metodologis, maka peneliti meruskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Scriptural Reasoning (SR) yang dilakukan oleh komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC)?
2. Bagaimana model dialog antar agama dalam metode Scriptural Reasoning (SR) yang dilakukan oleh *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ilmiah harus memiliki tujuan yang dijadikan patokan agar arah dan geraknya penelitian menjadi jelas selain perumusan masalah, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk memahami metode Scriptural Reasoning (SR) pada *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC).
2. Untuk memahami praktik metode Scriptural Reasoning (SR) pada *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC).

## **D. Kegunaan Penelitian**



Penelitian ini pastinya dibuat agar dapat memberi manfaat dan kegunaan untuk para pembaca maupun peneliti selanjutnya, sehingga peneliti merangkum kegunaan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara praktis adalah informasi yang diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan dari pembaca yang ingin mengetahui metode Scriptural Reasoning dalam pendidikan perdamaian YIPC.
2. Secara akademik diharapkan mampu menjadi kontribusi pemikiran dalam penelitian perdamaian selanjutnya juga sebagai rujukan keilmuan dalam jurusan Studi Agama-Agama khususnya di Service Learning, Manajemen Konflik dan Dialog Antar Agama.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu merupakan cara peneliti dalam menemukan pondasi penelitian dari beberapa referensi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Kajian terdahulu juga dipakai untuk lebih mendalami bahan penelitian secara instan, baik dari sumber masalah sampai temuan yang telah ada. Sumbangi pemikiran adalah warisan yang berharga bagi suatu peradaban.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti melirik temuan penelitian yang memiliki tema yang sejalan dengan penelitian yang hendak dilakukan dan hendak dikembangkan lagi dengan mengkaji problem yang belum dibahas, berikut ini adalah sumber-sumber kajian terdahulu yang digunakan:

Skripsi dari Alannadya Adila, "Interfaith Dialog di Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Surabaya Berbasis Al Qur'an dan Alkitab." Dengan mengusung *Dialog Interfaith* atau secara istilah



berdialog dengan keyakinan lain secara mendalam. Penelitian ini menerangkan secara komprehensif rule model di dalam komunitas YIPC mulai dari visi dan misinya, materi-materi tiap training sampai dengan dinamika yang terjadi dari awal berdirinya YIPC sampai sekarang.<sup>12</sup>

Skripsi milik Any Hidayati mahasiswa, dengan judul “Membangun Jembatan Interaksi Mahasiswa Muslim dan Kristen (Proses Pencapaian Kesepahaman Bersama melalui *Peace Camp Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) di Yogyakarta”, Pembahasan metode-metode yang diterapkan selama training berlangsung dan dampaknya bagi peserta, memakai teori Jurgen Harbermas tentang teori tindakan komunikatif, penelitian ini lebih mengulik bagaimana peserta yang mengikuti training memiliki kesepahaman yang sama.<sup>13</sup>

Dengan judul “Membangun Toleransi melalui pendidikan Damai di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta”. Jurnal ini membahas situasi kultural Yogyakarta yang begitu multicultural sehingga rentan mengalami konflik, penelitian ini berfokus pada reaksi YIPC Yogyakarta dengan slogan perdamaian yang dimilikinya, dari segi transfer knowledge kepada peserta dan hambatan yang diterima.<sup>14</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah ada terkait metode penyampaian yang dipakai YIPC, peneliti melihat bagaimana dampak pembelajarannya

<sup>12</sup> Alannadya Adila, “Interfaith Dialog di Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Surabaya Berbasis Al Qur’an dan Al Kitab.”, 2019.

<sup>13</sup> Any Hidayati, “*Membangun Jembatan Interaksi Mahasiswa Muslim dan Kristen (Proses Pencapaian Kesepahaman Bersama melalui Peace Camp Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) di Yogyakarta)*”, 2017.

<sup>14</sup> Ninda Devi Prमितasari, “Membangun Toleransi melalui pendidikan Damai di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. 8 Nomor 2 tahun 2019.

terhadap kelas milenial, lebih lanjut bisa akan berguna bagi kurikulum studi Agama-Agama. Dengan penggalan terkait praktik, kurikulum dan suasana training yang sebenarnya memiliki banyak aspek untuk diteliti, contohnya dari ACW sendiri yang memiliki historis yang dalam seperti yang diterangkan di latar belakang.

Namun penelitian ini melihat seluruh materi yang ada didalam forum termasuk ACW dituangkan kedalam praktik SR atau yang disebut oleh peserta sebagai "Kajian SR". Maka dari itu peneliti lebih memfokuskan YIPC dari keberadaan SR dalam menciptakan perdamaian pada kelas millennial atau anak muda khususnya di kurikulum pendidikan Formal.

#### **F. Metode Penelitian**

Pada setiap penelitian ilmiah, perlu mengikuti standart yang ditetapkan supaya penelitian yang dibuat memiliki kredibilitas dan akuntabilitas. Hal itu berupa cara atau metode penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses penelitiannya. Data yang peneliti peroleh dirumuskan dengan cara:

##### **1. Jenis Penelitian**

Metode yang dipakai peneliti ialah Kualitatif,<sup>15</sup> dikarenakan yang peneliti perlukan berupa sumber-sumber data yang valid sesuai dengan kondisi ilmiahnya, terutama fenomena yang dikaji dengan rinci menjadi variable yang saling berkaitan. Harapan dari penggunaan penelitian kualitatif agar lebih menyelami makna dari fenomena yang dijadikan penelitian.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Afabeta, 2009), 2.

Metode penelitian kualitatif ini mengambil dari metode penelitian studi kasus (*Case Studies*). Metode ini dikhususkan ketika mendalami kasus dari sebuah individu, kelompok, kegiatan, organisasi dan sebagainya dalam beberapa waktu. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna menghasilkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan prosedur metode penelitian kualitatif.

Studi kasus atau dalam *Oxford Advanced Learners Dictionary of Currance of sth* disebut “*Actual state of affairs situation*”<sup>16</sup> yang artinya merupakan kondisi aktual dari keadaan atau situasinya. Metode ini memudahkan dalam penelitian situasi, kondisi sosial tertentu yang menjadi perhatian dalam penelitian. Peneliti memakai kasus deradikalisasi yang melibatkan kelas milenial didalamnya dan bagaimana metode yang dipakai YIPC dalam melakukan perlawanan balik terhadap golongan tersebut.

## 2. Lokasi Penelitian

Objek yang diteliti merupakan komunitas yang berpusat di jogja dan memiliki cabang di beberapa provinsi seperti Surabaya, Malang, Jakarta, Medan, Solo, Semarang. Sejauh ini komunitas YIPC Surabaya tidak memiliki basecamp yang dijadikan tempat berkumpulnya mereka, mereka cenderung nomaden dari satu cafe ke cafe lain dalam melakukan pembahasan program kerja, maka dari itu pada poin ini peneliti tidak mencantumkan lokasi.

## 3. Sumber Data

---

<sup>16</sup> *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* 3, 1989, 173.

Adapun sumber data yang diperlukan untuk merumuskan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan hasil penelitian yang didapatkan saat terjun ke lapangan, didapatkan dari keterangan pihak terkait dengan kasus ini. Perlunya bingkai dalam pengambilan data agar tetap sesuai dengan pokok fokus penelitian dan mengingat data yang diperoleh di lapangan yang seringkali melebar dari pembahasan yang dicari. Lalu dalam penggalian sumber data perlu teknik yang dapat berguna di lapangan, peneliti memakai teknik *Snowball sampling*<sup>17</sup> atau menysar langsung kepada informan kunci dalam memperoleh data. Informan yang dijadikan kunci dalam pengambilan data adalah Fasilitator dan peserta yang pernah mengikuti program training atau disebut dengan Peace Camp, selain itu perlunya pengamatan dan wawancara tentang efek atau perubahan yang didapat setelah mengikuti training Peace Camp, sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi serta mendeskripsikan metode dari praktik *Scriptural Reasoning* dalam menciptakan mindset perdamaian bagi kelas millennial.

b. Sumber Data Sekunder

Sekunder artinya pendukung dari yang primer, maka dari itu sumber data ini bersifat penyokong bagi sumber data primer,

---

<sup>17</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif,..... 251.

bentuknya bisa berupa hasil penelitian yang pernah ada. Proses pengumpulan data sekunder bisa melalui kajian pustaka yang bersifat dokumen tertulis.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dibutuhkan dalam pengumpulan data lapangan agar lebih berfokus pada tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah komponen penting dalam setiap penelitian di lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengamatan berarti memperhatikan secara teliti fenomena di lapangan yang didasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian itu sendiri. Dalam proses pengamatan tentu menggunakan instrument selain kelima panca indra kita, instrument tersebut berupa pemandu, kamera dan catatan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua bentuk yaitu partisipan dan non partisipan, yang pertama peneliti terlibat langsung dengan aktivitas dari sumber data di tempat, kedua menjadi orang ketiga dalam suatu kegiatan supaya terlihat secara natural dengan pemandangan komprehensif. Dalam penelitian ini peneliti cenderung menjadi non partisipan ketika berjalannya training Peace Camp atau kegiatan YIPC yang lainnya agar peneliti dapat mengamati langsung proses doktrinasi faham-faham perdamaian dari Fasilitator kepada peserta.

##### b. Wawancara

Penggunaan teknik wawancara bisa menjadi aspek vital dalam keberhasilan penelitian dikarenakan menjadi momem konfrotasi antara peneliti dan sumber data, dalam moment tersebut perlu dipersiapkan dengan matang jauh hari sebelumnya. Hal yang perlu dipersiapkan dalam sesi wawancara ialah instrument berupa pemandu wawancara yang mengerti kondisi obyek penelitian, perekam suara, kamera dan catatan. Kemudian terdapat juga tiga teknik dalam praktik wawancara ditempat yaitu: Terstruktur, Semiterstruktur dan Tidak terstruktur.<sup>18</sup>

Peneliti menggunakan teknik wawancara Semiterstruktur yang merupakan kategori in-dept interview yaitu pelaksanaan yang lebih santai dan rilex mengingat sumber data penelitian merupakan kelas anak-anak millennial yang seumuran, tujuannya adalah keterbukaan informasi dengan pembahasan yang mengalir namun sesuai konteks dari masalah yang dirumuskan. Dalam penelitian ini, selain diawal menggunakan teknik observasi non partisipan juga dengan teknik wawancara semiterstruktur terhadap sumber data di YIPC Suraabaya

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan sampe berupa tulisan, gambar, karya yang ada. Biasanya dokumentasi banyak ditemui pada situs yang masih menyimpan warisan-warisan terdahulu. Adapun dokumentasi pada penelitian ini menggunakan kamera, video kamera dan suara dari narasumber setelah wawancara. Dokumentasi

<sup>18</sup> John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 230-234.

adalah hasil yang berkaitan dengan kondisi riil di kejadian saat turun lapangan.

## 5. Analisis Data

Hasil daripada pengumpulan data dilapangan tidak serta merta di rangkum menjadi satu penjelasan saja melainkan harus melewati proses analisis data dengan kerangka atau prosedur keilmuan sehingga dalam tahapannya dapat dipertanggung jawabkan. Sejak awal perumusan masalah hingga pencarian informasi ke sumber sudah harus memakai analisis data. Ketika berada di lapangan, informasi yang didapat dari sumber data ketika pengamatan seringkali akan berbeda ketika ditanyai langsung, begitu juga dengan satu sumber dengan sumber yang lain bisa jadi berbeda, dan sebagai hal yang bisa saja terjadi dilapangan.

Maka dari itu analisis data yang dilakukan dilapangan harus secara interaktif dan konsisten sampai selesai. Adapun teknik analisis data ialah mereduksi data, tahap penyajian data dan memberikan kesimpulan.<sup>19</sup>

Penyusunan data saat analisis bertujuan agar informasi yang didapat memudahkan ketika menjadi karya, yang mampu menjawab rumusan masalah yang dijadikan fokus penelitian. Tahapan dari analisis data adalah:

### a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini observasi dan wawancara yang dilaksanakan dilapangan dengan menjurus langsung ke sumber data yang adalah

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Afabeta, 2009), 60.



fasilitator training, penasihat komunitas YIPC dan beberapa peserta. Setelah data didapatkan, yang tidak sesuai dengan kebutuhan dibuang dan kemudian di pilah secara rinci lewat tulisan yang lebih sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian, perlu untuk mengelompokkan data-data yang bisa dijadikan rangkuman yang terverifikasi dan menjadi sebuah kesimpulan.

b. Tahap Penyajian Data

Setelah data direduksi menjadi tulisan metodologis dan terstruktur, data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dengan gambaran penelitian yang utuh guna pembelajaran bagi pembaca dan yang ingin mengembangkan penelitian,<sup>20</sup> contohnya adalah Studi Pendidikan Perdamaian: Analisis Metode *Scriptural Reasoning* Komunitas *Youth Interfaith Peacemaker Community*. Disini peneliti bertujuan agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan kemudian dikorelasikan dengan teori yang digunakan.

c. Teknik Keabsahan Data

Tujuan dari teknik ini adalah memberi kesempatan bahwa peneliti melakukan penelitian yang sesuai dengan kaidah kepenulisan karya ilmiah dan layak untuk diuji data-datanya. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi teknik Triangulasi Data,<sup>21</sup> teknik ini melakukan pengecekan data dari beberapa katagori, yaitu:

d. Triangulasi Sumber

---

<sup>20</sup> Ibid, 272.

<sup>21</sup> Ibid, 273.



Untuk pengujian keabsahan data dengan cara pengecekan dari beberapa sumber, data yang telah didapat dari sumber data satu diujikan kembali kepada sumber data lainnya dan seterusnya sehingga memperoleh kesimpulan akhir mengenai data yang akan dijadikan bahan penelitian.

e. Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data dengan melakukan berbagai teknik yang berbeda di lapangan, pengecekannya bisa melalui wawancara, observasi atau dokumentasi. Jika data yang didapatkan berbeda maka perlu memastikan kepada sumber data dan memperoleh data yang benar.

f. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik triangulasi waktu yaitu melakukan wawancara dengan memperhatikan waktu yang tepat, seperti dipagi hari ketika masih segar sehingga data yang diberikan lebih kredibel. Dalam konteks ini, wawancara terhadap fasilitator ketika selesai melaksanakan sesi training pada malam hari ketika sedang istirahat. Bila hasil pengujian menunjukkan data yang berbeda, maka perlu mencari momen yang tepat agar datanya valid.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Peneliti membagi pembahasan pada penelitian YIPC ini menjadi lima pembahasan yang digolongkan dalam bentuk per bab, hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman ketika pemaparan hasil penelitian, yaitu:

Bab 1 adalah pendahuluan, bab pertama ini menjadi awalan dari seluruh penelitian yang dibagi dari sub-sub bab, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2 adalah teori yang dijadikan landasan pada penelitian ini, terdapat uraian secara akademik tentang gambaran umum teori “Dialog Antar Agama” yang menjadi basis utama berjalannya YIPC.

Bab 3 adalah data profil ketika turun kelapangan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap sumber data YIPC dan sejarah SR serta perjalanan Komunitas YIPC.

Bab 4 adalah analisis daripada teori yang dipakai peneliti dan data yang didapatkan dari hasil turun kelapangan, semuanya di analisis sampai menemukan beberapa poin yang bisa dijadikan kesimpulan.

Bab 5 sebagai akhir dari penelitian, bab ini berisi kesimpulan penelitian yang dianalisis pada bab empat lalu terdapat saran yang berguna untuk bahan evaluasi dan proyeksi dari hasil penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Dialog Antar Agama

Diskursus mengenai dialog antar agama memiliki ketertarikan bagi para ahli untuk mengkaji dengan perspektifnya masing-masing, sebab itu pengertiannya sendiri tidak tunggal, peneliti mengambil beberapa contoh pengertian dialog antar agama yang dapat untuk dijadikan pondasi dalam penelitian ini.

Seperti Olaf Schuman yang mengartikan dialog antar agama adalah bentuk komunikasi antara umat beragama yang memiliki *belief system*. Dengan bekal keagamaan dan kepercayaan, proses penafsiran pemahaman antar umat beragama akan berlangsung harmonis.<sup>22</sup> Dialog antar agama juga upaya pencarian alternative yang memungkinkan pelaku dialog dari kedua belah pihak menafsirkan makna, intepretasi dan kesadaran keagamaan.<sup>23</sup>

Fungsi dari dialog antar agama adalah untuk menciptakan toleransi dan menghormati umat agama lain, bahkan untuk memahami situasi keagamaan yang begitu kompleks, serta menjadi metode untuk mendalami iman diri sendiri.<sup>24</sup> Tokoh perbandingan agama Mukti Ali merumuskan dialog antar agama menjadi tiga unsur yaitu: Pertama, dialog antar agama adalah titik temu antara hati dan pikiran dari umat beragama yg berbeda. Kedua, bentuk

---

<sup>22</sup> Olaf Schuman, *Dialog Antar Umat Beragama: Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antar Umat Beragama Sebuah Dokumentasi*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 1.

<sup>23</sup> Gerrardete Phillips, *Melampaui Pluralisme Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Yang Sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen*, (Malang: Madani, 2016), 14.

<sup>24</sup> Ibid.,

komunikasi keagamaan pada tingkatan keterbukaan. Ketiga, berjalan bersama dalam melakukan kegiatan kemanusiaan.<sup>25</sup>

Peneliti memahami bahwa dialog antar agama merupakan interaksi secara verbal dua atau lebih individu yang berbeda keyakinan juga sebagai upaya pembenahan pada diri sendiri untuk lebih memahami sudut pandang yang berbeda sehingga terwujudnya keharmonisan sosial.

Pada dasarnya umat beragama memiliki fondasi keimanan yang terbangun dari ajaran-ajaran agamanya, contohnya mengenai sikap islam dalam iteraksi antar agama seperti pada surat Al Hujurat ayat ke 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>26</sup>*

Terdapat dua hal yang dapat diambil pelajarannya, di ayat ini tidak memakai panggilan *Al Insan* atau *Mukminin* tapi memakai *An Nas* yang berarti manusia secara umum yang berarti ayat ini mengingatkan setiap manusia bahwa mereka berasal dari akar sejarah yang sama.<sup>27</sup> Lalu kalimat mengenai

<sup>25</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Dialog dan Misi Dakwah*, dalam buku Burhanudin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Inis, 1992), 209.

<sup>26</sup> Al Qur'an, Surat ke 50, ayat ke 13.

<sup>27</sup> Manusia yang ada di bumi ini secara umum dan disepakati bersama bahwa berasal dari keturunan Adam dan Hawa.

“berbangsa-bangsa dan bersuuku-suku untuk saling kenal-mengenal”<sup>28</sup> adalah perintah agar sesama manusia saling terbuka bahu membahu, bukanlah siku mensiku atau saling serang menyerang.

Dari penggalan ayat surat Hujurat tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan adalah keniscayaan, sengaja diciptakan bertemu dan bukanlah berpisah. Melalui perbedaan hubungan kemanusiaan akan semakin berwarna karena ketidaktahuan antar kedua belah pihak menimbulkan karakter saling melengkapi.<sup>29</sup> Dialog berarti berusaha mengerti, karena manusia berdebat justru karena hal yang tidak diketahui.

Mukti Ali lebih lanjut menerangkan bahwa dialog antar umat beragama ini memiliki beberapa model bagaimana dialog antar iman bisa terjadi. Terdapat lima macam model yaitu: 1. Dialog Kehidupan, pelaku dialog antar iman yang bertemu sehari-hari seperti di sekolah, tempat kerja, atau kelompok sosial lainnya. 2. Dialog Kegiatan Sosial, adalah apabila pelaku bersama-sama dalam kegiatan amal kemanusiaan korban bencana dan sebagainya. 3. Dialog Komunikasi Pengalaman Spiritual, Dialog yang terjadi ketika berada pada suatu momen tertentu sehingga kedua pelaku dialog menceritakan bagaimana pengalaman batin yang dirasakan. 4. Dialog Do'a bersama, Dialog yang terjadi apabila bertemu di acara publik dan pemimpin acara membacakan do'a bersama. 5. Dialog Diskusi Teologis, kedua pelaku saling bertemu dengan pembahasan yang sudah dirancang untuk

<sup>28</sup> Dengan menggunakan kata *Ta'arafu* yang berakar dari *Arafa* berartikan mengenal.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an Volume 15*, VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 206.

mempertemukan argument, biasanya akan sengit apabila tidak ada penengah yang mengontrol jalannya acara.

Namun di dalam islam adalah kewajiban agar tidak berkata kasardan bersikap buruk kepada para non muslim, terdapat perintah jelas di surat Al-Ankabut ayat 46, Allah SWT berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَذَا وَالْهَؤُلَاءِ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ .

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan carayang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan tuhan kamu adalah satu; dan kami hanya kepada-nya lah berserah diri”.*<sup>30</sup>

Penjelasan mengenai ayat tersebut adalah sikap rendah hati kepada para ahli kitab atau penganut kepercayaan lain, tidak menciderai mereka dengan lisan ataupun tindakan. Ayat ini adalah perintah kepada umat muslim sikap yang wajib ditunjukkan ketika melakukan dialog dengan non muslim.

Pada umat kristiani juga demikian, pada kitab 1 Yohanes pasal 4 ayat 863 diterangkan bahwa umat kristiani harus memberi cinta kepada manusia lain selayaknya saudara sendiri. Ditambahi pula pada kitab 1 Petrus pasal 2 ayat 1264 yang memberi penegasan bahwa menjadi manusia seutuhnya ialah bersikap baik kepada penduduk lain (Yahudi) dapat menciptakan kedamaian dalam hidup.

<sup>30</sup> Al Qur'an, Surat ke 10, Ayat ke 99.

Dialog keagamaan bukan sekedar komunikasi verbal antar dua umat yang berbeda, terdapat prinsip dan metode dalam pengaplikasikannya, Swidler membuat rumusan mengenai prinsip ketika melakukan dialog antar agama:<sup>31</sup>

1. Sadar bahwa perubahan persepsi dan pemahaman terkait realita itu dinamis, dan cara untuk menggiring persepsi tersebut adalah melalui *Interfaith Dialogue*.
2. Suatu pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan sendiri, harus menyangkutkan umat agama lain.
3. Kejujuran dan keterbukaan adalah kunci dalam dialog antar agama, dengan niat yang sungguh-sungguh ingin belajar lawan dialog tidak akan tersinggung.
4. Kesungguhan yang tulus dengan tidak membanding-bandingkan konsep ketuhanan dari ajaran sendiri.
5. Mampu memberikan definisi terkait ideologinya, menjelaskan dengan gamblang arti dari konsep iman dan arti menjadi umat agama, dengan bahasa yang lawan dialog tidak mengerti atau hanya mendeskripsikan sebagai orang luar.
6. Kedua belah pihak dilarang mengikuti asumsi-asumsi mereka ketika berdialog, sebelum duduk perkara yang mereka bicarakan telah disepakati.
7. Pelaku dialog harus merasa setara satu sama lain, tidak boleh merasa lebih faham karena tujuan dari dialog antar agama adalah memahami yang belum dimengerti.

---

<sup>31</sup> Zakiyudin Bhaidawy, *Dialog Global dan Masa Depan Agama*, (Surakarta: Muhammadiyah Surakarta Pers, 2001), 38.



8. Kepercayaan pelaku dialog satu sama lainnya adalah dasar yang utama.
9. Bersikap kritis kepada keyakinannya sendiri dan keyakinan lawan dialog.
10. Keharusan kedua belah pihak pelaku dialog ialah hanyut kedalam pikiran lawan dialognya, memasuki seluk perasaanya ketika sedang menjelaskan, karena agama letaknya bukan di pikiran melainkan didalam lubuk hati.

## **B. Scriptural Reasoning**

Pertimbangan dari kemajemukan warga negara Indonesia, dialog antar warga negara beda kepercayaan pasti terjadi meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah memeluk agama Islam. Maka beberapa kelompok dari komunitas akademis, aktivis hingga instansi berbasis sosial masyarakat menciptakan metode dialog keagamaan didalamnya, hal ini dirasa sangatlah penting karena fakta dilapangan yang bisa tergambar di media adalah banyak konflik di tengah masyarakat yang akar masalahnya adalah isu keagamaan, contoh sederhananya ialah konflik mengenai suara toa masjid yang cukup keras sehingga mengganggu beberapa rutinitas beberapa masyarakat non muslim, disamping perizinan rumah ibadah mereka sulit, sedang diam pun terganggu.<sup>32</sup>

Contoh konflik tersebut masih ada dipermukaan dari banyaknya kasus konflik atas keagamaan lainnya. Maka dirasa penting dalam pembuatan regulasi pendidikan berbasis perdamaian membahas tentang teks kitab suci yang menjadi sumber pedoman dan dasar tindakan keagamaan manusia.

---

<sup>32</sup> Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2022/04/26/02450071/kontroversi-pendirian-rumah-ibadah-di-indonesia>, pada Jum'at, 15:32 WIB, 17 Februari 2023.



Metode yang telah dipakai oleh kelompok atau komunitas sosial adalah *Scriptural Reasoning* yaitu pembacaan intepretasi makna teks kitab suci.<sup>33</sup>

Mengapa membaca intepretasi teks kitab suci itu penting? Topik ini dipilih karena kitab suci adalah sumber prasangka, cara pandang kebanyakan masyarakat Indonesia, sehingga penting untuk menerapkan pendekatan intepretasi atau hermeneutic kepada kitab suci. Teori Hermeneutik dikenalkan sebagai metode penafsiran Al Kitab dengan melihat konteks, sejarah dan waktu terjadinya peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya ayat dalam kitab suci tersebut.

Teori ini kemudian dijadikan dasaran pada konsep Multiskriptural, menimbang bahwa di Indonesia cenderung masyarakat beragama Islam, penting juga rumusan yang lebih menyangkut teks kitab-kitab suci lain, maka dilakukanlah membaca teks kitab suci secara dialogis, yang melibatkan agama lain dalam pembentukan intepretasi. Metode ini bernama Intertekstual, pembacaan kitab suci dengan menyandingkan kitab suci lain.<sup>34</sup>

Untuk menerapkan metode membaca teks kitab suci secara intertekstual, karena ini adalah konsep untuk membahas kebersamaan dan bertujuan menciptakan perdamaian, konteksnya adalah ayat-ayat dalam kitab suci yang memiliki esensi cinta kasih, pendekatan dialogis dipakai untuk menambahkan efek psikologis peserta agar menimbulkan pemahaman bagi umat agama lain yang turut dalam dialog.

---

<sup>33</sup> Nani Minarmi, *Penerapan Metode Cambridge Scriptural Reasoning Text Pada Kelas Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Duta Wacana*, Artikel UKDW, Gema Teologika Vol. 7 No.1, April 2022, 21. Diakses pada Jum'at, 15:01 WIB, 17 Februari 2023.

<sup>34</sup> Ibid, 22.

Pendekatan dialog antar agama adalah konsep pendidikan bagi yang sudah dewasa, dewasa dalam berfikir dan mencerna sesuatu dengan pertimbangan. Dialog memiliki arti kata “*Dia*” yang berarti Antara, “*Log*” yang bersumber dari kata *Logos*, selain berarti ilmu bisa diartikan sebagai perkataan, arti, atau firman. Jadi *Dialogue* memiliki arti “Perkataan atau firman diantara kita.”<sup>35</sup>

Peneliti memakai SR sebagai metode dialog antar agama yang diinisiasikan oleh komunitas pemuda di Surabaya,<sup>36</sup> komunitas ini sangatlah unik karena anggotanya yang terdiri dari berbagai suku<sup>37</sup> dan yang menjadi karakter ialah dikhususkan untuk dua agama yaitu Kristen dan Islam saja, pengkhususan ini tidak lain adalah langkah daripada foundernya untuk mencegah faham-faham radikalisme ekstrimisme yang marak terjadi di Indonesia, dengan menargetkan kelas milenial, diharapkan ketika mereka menggantikan golongan tua kelak bisa mengatasi isu-isu radikalisme skala nasional bahkan sampai tingkat antar tetangga sekalipun.

SR adalah metode *Interfaith Dialogue* dengan mempelajari kitab suci agama lain, metode SR bukanlah mencari siapa yang “paling benar” untuk membaca atau menafsirkan kandungan ayat kitab suci, fungsinya adalah

<sup>35</sup> Jane Vella, *Learning to Listen-Learning to Teach-The Power of Dialogue in Education Adults*, (San Fransisco: 2002) Didapatkan pada artikel UKDW Nani Minarmi, *Gema Teologika* Vol. 7 No.1, April 2022. Diakses pada Jum’at, 15:09 WIB, 17 Februari 2022.

<sup>36</sup> YIPC Regional Surabaya, diinisiasikan oleh Prof. Iman Poerba, masih berstatus dosen aktif di Unesa Surabaya hingga sekarang.

<sup>37</sup> Data sensus penduduk 2018/2019 mencatat ada sekitar 114.958 mahasiwa PTN dan 157.888 mahasiswa PTS, diakses di [www.jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1658/html](http://www.jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1658/html) pada Jum’at, 15:06 WIB, 17 Februari 2023.

memanfaatkan kesempatan untuk mendengarkan langsung bagaimana kitab suci agama lain dibacakan.

Observasi *Interfaith Dialogue* yang menghasilkan buah SR adalah ketika para pemimpin ACW bertemu, melalui dokumen *A Common Word 5 Years Anniversary Edition*,<sup>38</sup> Ketika Grand Mufti (Imam Besar) dari Mesir dan Archbishop (Pendeta) dari Canterbury bertemu dan membacakan Al Kitab dan Al Qur'an bersama untuk belajar memahami satu sama lain untuk mengerti arti kata perbedaan.

### C. Psikoanalisa Carl Jung

Penulis melihat bahwa metode SR memiliki tujuan sebagai *counter* atau serangan balik kaum intoleran, radikal, ekstrimis dan anti perdamaian. Begitu pula komunitas YIPC mengadaptasi dua metode itu sebagai narasi dalam visinya dan menjadikan golongan muda atau kaum milenial sebagai ladangnya menyebarkan isu perdamaian. Ini semua berhubungan dengan kesadaran yang membentuk kepribadian, teori yang paling cocok bagi penulis ialah teori kepribadian milik Carl Jung.

Carl Jung yang pada awalnya mengikuti jejak dari Freud dalam konsep psikoanalisa membuat jalannya sendiri melewati perenungan yang panjang soal kepribadian pada manusia. Carl Jung berpendapat bahwa kepribadian individu adalah warisan dari generasi sebelumnya,<sup>39</sup> melewati berbagai pengalaman yang membentuk kepribadian lalu turun kepada generasi dibawahnya lewat garis keturunan atau dari inspirasi dan sebagainya, hal

<sup>38</sup> Diakses dari, [www.yipc.org](http://www.yipc.org) atau [www.scripturalreasoning.org](http://www.scripturalreasoning.org), diakses pada Jum'at, 15:07 WIB, 17 Februari 2023.

<sup>39</sup> Dr. Amir Hamzah MA, Teori-Teori Kepribadian, Literasi Nusantara (Jakarta, 2019), 98.

tersebut akan terus termodifikasi sesuai pengalaman yang dilewati sebuah generasi.

Begitu pula dengan pelaku terorisme yang sebelumnya merupakan manusia biasa pada umumnya ketika mengalami suatu pengalaman-sebut saja pengalaman religious-mengakibatkan pembentukan kepribadian baru. Dalam konteks kali ini ialah paham radikalisme ekstrimisme yang merasuki golongan muda yang masih hijau. Penulis mendapat pengamatan jika golongan muda dapat dimanipulasi kesadarannya untuk berbuat sesuatu yang ekstrim maka sebaliknya juga bisa disadarkan untuk berbuat sesuatu yang lebih baik. YIPC lahir dengan pandangan tersebut, begitu pula dengan komunitas kemanusiaan yang lainnya bahwa perlunya serangan balik yang lebih ramah kepada anak-anak muda.<sup>40</sup>

Penulis memakai teori kepribadian Carl Jung yang berpendapat bahwa masuknya kesadaran dalam pembentuk kepribadian melewati beberapa tahapan yaitu<sup>41</sup>:

1. Ego Sadar, kesadaran yang masuk kedalam pikiran melewati fungsi rasio atau akal.
2. Ketidaksadaran Persona atau pribadi, pengalaman subyektif yang melupakan kenangan di masa sebelumnya.
3. Ketidaksadaran Kolektif, terbentuk oleh emosi yang sangat kuat yang disebut *Archetype* atau kesadaran kebudayaan yang menetap dalam kepala

<sup>40</sup> Begitu banyak siaran dakwah keagamaan yang isinya lebih ke menuntut untuk berbuat baik, biasanya dibawakan oleh golongan tua yang kurang mengena bagi anak-anak muda.

<sup>41</sup> Calvin S. Hall dan Vernon J. Nordby, Psikologi Jung Sebuah Bacaan Awal, BASABASI (Jakarta, 2018), 56.

kita (orang banyak). *Archetype* dibentuk oleh bayangan kesadaran manusia yang tidak diterima oleh seseorang. Bayangan (*Shadow*) kesadaran ini dibagi menjadi dua yaitu: Anima yaitu dimensi feminim pada lelaki dan Animu yaitu dimensi Maskulin pada diri perempuan. *Archtype* juga dibentuk oleh persona atau topeng yang memperlihatkan sisi kepribadian yang diterima lingkungan.

Penulis memakai teori Carl Jung sebagai upaya doktrinasi metode SR ke dalam individu agar memiliki kepribadian menjunjung perdamaian, lewat bentuk kegiatan-kegiatan dari komunitas pemuda YIPC yang tersimbolkan dalam 12 nilai perdamaian, juga training yang diadakan 3 hari 2 malam sehingga pertemuan yang cukup intens tersebut menghasilkan konsepsi yang berbeda bagi anggota-anggota yang baru selesai training YIPC dalam memandang perbedaan. Pada penelitian ini penulis ingin menunjukkan bagaimana metode SR dan ACW dalam pengaplikasiannya kepada para generasi muda agar senantiasa mengedepankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan agar generasi muda dapat terhindar dari sikap radikalisme beragama.

## **BAB III**

### **PAPARAN DATA**

Peneliti memaparkan gambaran umum terkait komunitas YIPC (Young Interfaith Peacemaker Community) regional Surabaya secara ringkas dan jelas tentang beberapa aspek. Aspek tersebut terdiri atas profil yang menjelaskan sejarah awal terbentuknya komunitas YIPC dan perjalanannya, serta arah gerak YIPC melalui ide gagasan, dan keanggotaan YIPC regional Surabaya. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan beragam aktivitas sosial dan program kegiatan dari komunitas YIPC regional Surabaya.

#### **A. Data Profil Komunitas YIPC**

##### **A) Sejarah dan Perkembangan Komunitas YIPC**

Pada mulanya komunitas YIPC terbentuk dari ketidaknyamanan yang dirasakan oleh dua pendiri komunitas yaitu, Ayi Yunus Rusyana dan Andreas Jonathan terkait konflik antara Islam dan Kristen yang sering terjadi di Indonesia. Konflik tersebut kemudian digunakan untuk menyampaikan narasi bahwa kedua agama tersebut saling bermusuhan, terutama ketika misionaris bekerja dengan Muslim dan pendeta bekerja dengan orang Kristen. Narasi ini menjadi memori yang sulit untuk dihapus, dan ketika disampaikan kepada generasi muda, meskipun tidak ada konflik terbuka antara pemuda Muslim dan Kristen. Namun yang terjadi adalah dalam narasi tersebut menimbulkan

asumsi bahwa Islam dan Kristen tidak perlu bersahabat atau bekerja sama, sehingga sulit bagi orang percaya untuk menjalin hubungan.<sup>42</sup>

Berawal dari keresahan tersebut, Ayi Yunus Rusyana dan Andreas Jon berinisiatif mendirikan pelatihan pendidikan perdamaian dan dialog yang diharapkan dapat menjadi rumah damai dalam rangka menjalin hubungan baik antara Islam dan Kristen. Adapun latar belakang Andreas Jonathan pada saat awal pendirian komunitas ia adalah seorang aktivis dari Gerakan Perdamaian Kampus dan Ayi Yunus Rusyana dari Peace Generation, kesamaan latar belakang mereka akhirnya memutuskan untuk membangun pelatihan untuk mendorong dialog akeagamaan antara pemuda Muslim dan Kristen. Inisiatif awalnya berangkat dari komunitas masing-masing, dimana pelatihan tersebut diwacanakan akan memberikan penawaran seperti belajar pendidikan perdamaian serta diaolog antar agama, yang pada akhirnya mulai terbentuklah Komunitas YIPC.

Pada bulan Juli 2012 tepatnya tanggal 9-12 Juli, kedua inisitaor komunitas berhasil merealisasikan wacana pelatihan perdana di Gedung Pascasarjana UGM Yogyakarta. Peserta pada kegiatan tersebut adalah 25 orang yang terdiri atas mahasiwa S1 yang beragama Islam dan Kristen dari berbagai universitas di Yogyakarta. Pelatihan ini menjadi awal baru yang baik bagi YIPC sebagai fasilitator perdamaian, yang selanjutnya muncul YPCJ atau Young Peacemaker Community Jogja. Adapun tindak lanjut yang

---

<sup>42</sup> Joshua Bernard, *Wawancara*, Surabaya, 12 Februari 2023.



dilakukan setelah pelatihan perdana tersebut, pada bulan September 2012 digelar sebuah pertemuan reguler yang dihadiri oleh alumni Young Peacemaker Training yang tidak lain adalah anggota YPCJ dikemas dengan menyelenggarakan interfaith dialogue, salah satu persiapan untuk Student Interfaith Peace Camp pada bulan november 2012. Hal serupa seperti pelatihan perdana sebelumnya, pada kegiatan Peace Camp yang dilaksanakan di Pakem berhasil diikuti oleh 30 partisipan mahasiswa yang berasal dari beberapa kota besar di Indonesia seperti Palembang, Bandung, Kebumen, Solo, Surabaya, dan Madura. Adapun tema yang ditonjolkan pada acara tersebut adalah "Building Peace Generation Through Young Peacemakers" yang selanjutnya menjadi motto atau arah gerak dari komunitas.

Seiring dengan mulai terkumpulnya peserta yang berasal dari berbagai daerah, YPCJ berubah nama menjadi YPC Indonesia (YPCI) tepat setelah pelaksanaan Peace Camp pada November 2012. YPCI kemudian mengadakan Student Interfaith Peace Camp pada tiga daerah di Indonesia yang berlangsung selama bulan Maret-Mei 2013 bertempat di Medan, Trawas, dan Kaliurang. Adapun kegiatan tersebut berhasil diikuti oleh 30 mahasiswa Muslim dan Kristiani. Sehingga, sejak saat itu YPCI secara tidak langsung menjadi sebuah komunitas yang memiliki pusat kota aktivitas kegiatan yaitu di Jogja, Medan, dan Surabaya. Sebagai bentuk follow up dari penyebaran komunitas dan pelatihan yang dilakukan tersebut maka terus diadakan dialog reguler pada setiap minggunya.



Sebuah konferensi nasional “Young Interfaith Peacemaker” diselenggarakan pada bulan Juli 2013 dalam rangka peringatan satu tahun YPCI dan dihadiri oleh sekitar 50 anggota dari berbagai kota yang berkumpul di Magelang. Tema dari pertemuan ini adalah "Mencintai Tuhan - Mencintai Orang Lain, Mari Lakukan Sesuatu". Mereka menggunakan dokumen A Common Word Between You and Us sebagai dasar diskusi selama konferensi. Setelah konferensi nasional ini berakhir, YPCI berganti nama menjadi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia dengan tiga wilayah yaitu YIPC Medan, YIPC Joglosemar, dan YIPC Jawa Timur.

Agenda berikutnya, YIPC menggelar kegiatan Peace Camp yang dilaksanakan di empat daerah, yaitu Medan (Sumatera Utara), Bandung (Jawa Barat), Yogyakarta, dan Surabaya (Jawa Timur) pada tanggal 15-17 November 2013. Kegiatan ini berlangsung dua kali dalam setahun atau tepatnya setiap semester sekali. Selanjutnya pada tahun 2014, agenda YIPC semakin padat dengan menggegar kegiatan yang berskala nasional sebanyak tiga macam yaitu National Training For Facilitators (TFF), National Student Interfaith Peace Camp, dan Young Interfaith Peacemaker National Conference yang kedua.

Pada tahun berikutnya, YIPC mulai menginisiasi kegiatan dengan skala internasional. Kegiatan itu dilakukan dengan pengiriman duta WIHW (World Interfaith Harmony Week) ke Malaysia dan Singapura pada tanggal 2-7 Februari 2015. Pada tahun yang sama, acara National Training For

Facilitators (TFF) diselenggarakan pada bulan April dan National Student Interfaith Peace Camp serta Young Interfaith Peacemaker National Conference yang ketiga diselenggarakan pada tanggal 1-8 Agustus 2015 dengan tema "Firman-Mu Terang bagi Hidupku".

Seiring perkembangannya komunitas YIPC mulai bergabung menjadi bagian dari ICRS (Indonesia Consortium for Religious Studies) dan memiliki pusat aktivitas yang sama yaitu di Yogyakarta. Meskipun pada mulanya YIPC berpusat di Yogyakarta, hal tersebut tidak membatasi YIPC untuk melakukan kegiatan di berbagai daerah. Hal ini dilakukan secara rutin guna menjaga kestabilan kegiatan YIPC di cabang daerah lainnya. Terhitung hingga pada tahun 2018, beragam kegiatan telah berhasil direalisasikan di kota lain seperti Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Salatiga, Malang, dan Surabaya. YIPC menjadi sebuah komunitas yang berkomitmen dalam menginisiasi perdamaian dengan berpedoman pada Kitab Suci seperti Alquran, Alkitab. Oleh sebab itu, pada saat pelaksanaan dialog antara umat beragama mayoritas pembahasannya adalah berdasarkan kitab suci tersebut. Hal ini yang kemudian membedakan YIPC dengan kelompok lintas agama lainnya. Top of Formsd

## **B) Ide yang Dibangun Komunitas YIPC**

Komunitas YIPC dibangun berdasarkan visi dan misi yang jelas. Visi YIPC adalah "membangun generasi damai yang didasarkan pada kasih sayang terhadap Allah dan sesama". Sementara itu, misi YIPC adalah "membentuk

generasi perdamaian melalui peacemaker muda dengan pendidikan perdamaian dan dialog antaragama yang terbuka, jujur, intens, dan berkelanjutan, menggerakkan generasi muda untuk hidup damai dan saling mengasihi, serta berpartisipasi dalam transformasi bangsa dan dunia untuk mencapai perdamaian global."<sup>43</sup> Dari sini, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama YIPC adalah membentuk generasi perdamaian yang menjadi pelopor atau penggerak perdamaian, yang didasarkan pada kasih sayang terhadap Allah dan sesama.

### **C) Berdirinya Komunitas YIPC di Surabaya**

YIPC Surabaya bermula dari acara Peace Camp yang diadakan secara perdana pada tahun 2013 dan selanjutnya alumni kegiatan tersebut terus menginisiasi perkembangan komunitas di Surabaya. Pada mulanya, Milhan Santoso memimpin YIPC di wilayah Surabaya dan pada tahun 2014, Iman Pasu Purba bergabung sebagai koordinator wilayah. Posisi koordinator wilayah di YIPC adalah ketua pelaksana kegiatan Peace Camp. Pada tahun 2015, Anifatul Jannah menggantikan posisi tersebut, sementara pada tahun 2016, Nasir menjadi koordinator wilayah. Pada tahun 2017, posisi koordinator wilayah diubah menjadi head fasilitator yang saat ini dijabat oleh Faiz Miftahul Huda.

---

<sup>43</sup> Diakses dari, <http://yipci.org/> (12 Februari 2023, 8.30).

#### **D) Sistem Keanggotaan Komunitas YIPC**

Syarat keanggotaan YIPC di seluruh Indonesia adalah aktif sebagai mahasiswa atau alumni berusia 18-30 tahun. Meskipun awalnya ditargetkan untuk pemuda-pemudi Kristen dan Muslim di Surabaya, anggota dari luar Surabaya juga diberi kesempatan yang sama untuk bergabung. Sebagaimana yang terdaftar pada pembukaan pendaftaran anggota baru melalui Student Interfaith Peace Camp (SIPC), dimana jumlah anggota mayoritasnya berasal dari luar Surabaya. Pada saat ini YIPC Surabaya sedang mempertimbangkan pembukaan regional baru di Jawa Timur dengan pemenuhan anggota dari luar kota Surabaya.<sup>44</sup>

#### **B. Program Kegiatan Komunitas YIPC**

Fokus utama dari komunitas Young Interfaith Peacemaker Community adalah pendidikan perdamaian dan dialog antaragama. Meskipun kedua konsep tersebut berdiri sendiri, namun selalu terintegrasi dalam setiap kegiatan YIPC. Contohnya, komunitas YIPC di regional Surabaya melakukan kegiatan dengan memadukan kedua konsep tersebut, seperti berikut:

##### **A) Student Interfaith Peace Camp**

Student Interfaith Peace Camp adalah acara yang dilaksanakan selama tiga hari, dua malam yang diadakan dua kali setahun untuk merekrut anggota baru. Meskipun program ini diimplementasikan di tempat yang berbeda, urutan pelaksanaannya memiliki kesamaan. Asisten fasilitator dan fasilitator

---

<sup>44</sup> Diakses dari, <http://yipci.org/> (12 Februari 2023, 8.30).

menyampaikan materi pendidikan perdamaian selama proses pengajaran, yang mengacu pada modul pendidikan perdamaian berbasis kitab suci yang ditetapkan oleh Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia.

Kegiatan pendidikan perdamaian dan wacana antaragama (interfaith dialogue) yang dilakukan berdasarkan Al-Qur'an dan Alkitab adalah bagian dari rangkaian kegiatan Peace Camp. Latihan ini dipisahkan menjadi beberapa sesi yang masing-masing mencakup berbagai kegiatan. Kegiatan setiap sesi didasarkan pada standar operasional prosedur. Sebelum memulai kegiatan dalam program Peace Camp, peserta muslim dan kristen berdoa bersama. Fasilitator atau asisten fasilitator yang bertugas meminta salah satu perwakilan peserta dari masing-masing agama untuk memimpin doa di awal dan akhir sesi.

Selain pembukaan dan penutupan dengan doa, kegiatan dalam setiap sesi Peace Camp meliputi games atau role play yang berkaitan dengan sesi, pembelajaran mengenai nilai-nilai teori dan aplikasi praktis, kisah teladan dalam bentuk narasi atau video, aktifitas diskusi atau sharing terkait sesi, dan hikmah dari sesi yang sedang berlangsung sebagai penutup. Semua sesi ini didasarkan pada pendidikan perdamaian dan dialog antar agama yang berbasis pada al-Qur'an dan Alkitab, yang terbagi dalam berbagai sesi.

Materi yang diberikan dalam Peace Camp meliputi berbagai topik, seperti memperbaiki diri, mengatasi prasangka, merayakan keragaman, menyelesaikan konflik secara damai, hidup berdamai dengan lingkungan,

menjalin hubungan dengan Allah, meminta maaf dan memaafkan, memahami persamaan antara agama-agama, klarifikasi prasangka, mempelajari iman, serta pemahaman melalui tulisan-tulisan suci. Materi-materi ini diarahkan untuk mengenalkan dialog antar agama kepada pemuda dan pemudi Kristen dan Muslim, dengan harapan membangun hubungan yang damai, cinta kasih, dan mendorong perdamaian di seluruh dunia.

Study Interfaith Peace Camp dapat dianggap sebagai tindakan awal untuk memperkenalkan dialog antaragama kepada pemuda-pemudi Muslim dan Kristen dengan tujuan untuk membangun hubungan yang damai, saling mengasihi, dan menciptakan perdamaian di seluruh dunia. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran materi-materi yang disajikan dalam program Peace Camp. Dalam program Peace Camp, peserta pelatihan diberikan materi tentang pendidikan perdamaian yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Alkitab. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga mengandung esensi interfaith dialogue.

Hal ini sesuai dengan pandangan di komunitas YIPC, di mana pendidikan perdamaian dan interfaith dialogue saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seperti yang diungkapkan oleh Andreas Jonathan, inisiator dari komunitas YIPC pada forum Training For Facilitator di Kaliurang, tahun 2018. “Untuk menjadikan dialog yang produktif dan tidak berubah menjadi debat yang hanya mencari kemenangan, pendidikan perdamaian menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai perdamaian

tersebut menjadi pedoman selama melakukan dialog. Oleh karena itu, dalam komunitas YIPC, pendidikan perdamaian dan interfaith dialogue dianggap sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan.”<sup>45</sup>

**a) Pendalaman Materi komunitas YIPC<sup>46</sup>**

Materi pendidikan perdamaian di komunitas YIPC merupakan hasil penyesuaian dari 12 nilai perdamaian yang dimiliki oleh Peace Generation. Awalnya, model pendidikan ini ditujukan untuk anak-anak SD dan SMP, namun kemudian direvisi oleh anggota YIPC pada tahun 2014 agar lebih sesuai dengan konteks mahasiswa. Pada tahun 2017, nilai-nilai tersebut direvisi kembali dan menghasilkan 4 nilai inti perdamaian yang didasarkan pada al-Qur'an dan Alkitab. YIPC memandang nilai-nilai perdamaian ini penting dan masih relevan untuk disebarkan kepada mahasiswa sebagai bagian dari strategi pengenalan bagi mahasiswa Muslim dan Kristen.

Harapan dari adopsi peace value di YIPC adalah agar dapat lebih efektif membantu para mahasiswa menjadi generasi pembawa perdamaian. Setelah direvisi pada tahun 2017, peace value di YIPC telah mengalami perubahan yang signifikan dari 12 peace value di Peace Generation.<sup>47</sup> Sebagai bagian dari program SIPC, materi pendidikan

<sup>45</sup> Faiz Miftahul Huda, *Wawancara*, 12 Februari 2023.

<sup>46</sup> Materi dan ayat yang tertera berasal dari Kurikulum Kegiatan Peace Camp YIPC di setiap Regional, menjadi S.O.P bagi Fasilitator agar materi yang didistribusikan pada training memiliki koherensi.

<sup>47</sup> *Ibid.*,



perdamaian berbasis al-Qur'an dan Alkitab diajarkan kepada peserta, yang mencakup beberapa nilai perdamaian seperti:

### 1) Berdamai Dengan Allah

Dengan mengutip ayat dari Al Qur'an pada surat At Tahrir ayat 8 yang menerangkan konsep berdamai dengan Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنَّ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”<sup>48</sup>

Materi berdamai dengan Allah juga diterangkan dalam Al Kitab pada Korintus pasal 5 ayat 18-20:

“Kami adalah duta-duta bagi Al Masih. Dengan perantaraan kami, Allah menyampaikan apa yang dikehendakinya. Jadi, demi Al Masih kami meminta kepadamu: Berdamailah dengan Allah!”<sup>49</sup>

Dalam materi "berdamai dengan Allah", dapat disimpulkan bahwa (1) berdamai dengan Allah adalah usaha untuk kembali ke jalan kebaikan dan menghapus dosa-dosa yang dilakukan manusia. (2) Hal

<sup>48</sup> Al-Qur'an 66: 8.

<sup>49</sup> Korintus 5: 18-20.

ini penting karena Allah adalah pemilik seluruh kehidupan dan alam semesta, dan hidup pada hakikatnya adalah tentang Allah. (3) Berdamai dengan Allah menjadi titik balik agar manusia dapat menjadi hamba dan pelayan-Nya, karena dosa merupakan jurang pemisah yang membuat manusia terhalang dari rahmat-Nya. Oleh karena itu, satu-satunya jalan adalah kembali ke jalan yang benar dan menjalankan kehendak-Nya. (4) Konsep "do for God" (melakukan segala sesuatu untuk Tuhan), "do with God" (melibatkan Tuhan dalam setiap aktivitas), dan "do by God" (menyadari bahwa segala sesuatu yang dilakukan merupakan kehendak Tuhan) menjadi penting dalam berdamai dengan Allah. (5) Berdamai dengan Allah menjadi inti dan awal dalam berdamai dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar.

## **2) Berdamai Dengan Diri**

Materi tentang berdamai dengan diri sendiri terdiri dari dua topik, yaitu konsep menerima diri dengan baik dan mengatasi prasangka negatif terhadap diri sendiri. Menerima diri sendiri dengan tepat. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Konsep nilai perdamaian yang diajarkan dalam sesi ini didasarkan pada ayat 4 surat At-Tiin dalam Al-Qur'an. Dari

Alkitab, konsep nilai perdamaian melalui menerima diri sendiri didasarkan pada ayat 6b-7 pasal 43 dari kitab Yesaya:

"Kubawa anak-anak-Ku dari jauh dan anak-anak perempuan-Ku dari ujung bumi, semua orang yang dipanggil dengan namaku, yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kujadikan dan yang Kubentuk."<sup>50</sup>

Ada berbagai elemen yang dapat dikumpulkan dari dua ayat yang berkaitan dengan penerimaan diri. Manusia menjadi salah satu bentuk ciptaan Tuhan yang sangat berharga. Hal tersebut merupakan aspek awal dan paling mendasar dari identitas manusia. Akibatnya, manusia harus menyadari bahwa baik manfaat maupun kekurangannya melekat dalam ciptaan Tuhan yang luar biasa. Selain itu, manusia harus meyakini bahwa Tuhan tidak pernah melakukan kesalahan dalam menciptakan seseorang. Manusia dapat bertindak sejalan dengan kehendak Tuhan di samping kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

### 3) Mengatasi prasangka

Pada bagian ini peserta diarahkan untuk menghindari memiliki prasangka negatif terhadap orang lain. Hal ini karena prasangka merupakan bentuk penilaian yang tidak objektif dan belum tentu benar kebenarannya. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al Hujurat Ayat 12:

---

<sup>50</sup> Yesaya 43: 6b-7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”<sup>51</sup>

Demikianlah yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Hal yang sama juga diungkapkan dalam Mazmur 17 ayat 2a dalam Perjanjian Lama dan Matius 7 ayat 1 dalam Perjanjian Baru. Dalam kedua pasal tersebut, disarankan agar kita tidak melakukan penghakiman terhadap orang lain secara sepihak dan memeriksa hati kita sendiri terlebih dahulu sebelum menilai orang lain.

*“Dari padamulah kiranya dating penghakiman”*<sup>52</sup>

*“Jangan kamu hakimi, supaya kamu tidak dihakimi”*<sup>53</sup>

Materi yang disampaikan oleh YIPC tentang cara mengatasi prasangka, kita dapat menyimpulkan bahwa penghakiman yang tidak berdasarkan fakta adalah sikap yang tidak bertanggung jawab dan dapat berdampak pada dosa. Prasangka juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konsep diri dan dorongan untuk bersaing. Jika

<sup>51</sup> Al Qur'an 49:12.

<sup>52</sup> Mazmur 17 2a.

<sup>53</sup> Matius 7.

prasangka tidak ditangani akan menjadi stereotip yang mempengaruhi penilaian dalam kata-kata dan tindakan yang tidak diinginkan. Untuk menghindari prasangka, berbagai langkah dapat diambil, termasuk menjelaskan bias atau melakukan klarifikasi, berkomunikasi dengan kelompok yang bersangkutan, menerima perbedaan, dan mengambil tindakan tertentu. Seperti yang juga diungkapkan dalam kutipan Alkitab yang menyatakan bahwa sebaiknya kita tidak menghakimi orang lain agar kita juga tidak dihakimi dan bahwa penghakiman sebaiknya datang dari Tuhan.

#### **4) Berdamai Dengan Sesama**

Pembahasan terkait berdamai dengan sesama terbagi dalam tiga konsep tema yang diutamakan. Adapun konsep tema yang dimaksud mencakup hal penting dalam kehidupan sosial keagamaan seperti merayakan keberagaman, menghadapi konflik dengan tanpa kekerasan, serta penyelesaian konflik melalui cara-cara seperti meminta maaf dan memaafkan. Pertama, Merayakan Keberagaman. Kedua, Konflik Tanpa Kekerasan. Ketiga, Resolusi Konflik. Setelah mempelajari materi tentang meminta maaf dan memaafkan, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, oleh karena itu Tuhan memerintahkan kita untuk saling meminta maaf dan memaafkan. Kedua, rekonsiliasi merupakan kunci untuk mencapai perdamaian

yang sejati. Ketiga, langkah awal dalam meminta maaf adalah dengan berdoa terlebih dahulu, mengakui kesalahan, meminta maaf dengan tulus, menerima konsekuensi dari kesalahan, dan bertekad untuk berubah menjadi lebih baik. Terakhir, sebaiknya hindari pikiran untuk memaafkan hanya jika sudah merasa enak hati, sebaiknya segera meminta maaf untuk menghindari terjadinya konflik yang lebih besar.

#### **5) Berdamai Dengan Lingkungan**

Pembahasan terkait berdamai dengan lingkungan menghasilkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, Tuhan menciptakan alam yang indah dan kaya, dan manusia memiliki kewajiban untuk melestarikannya. Kedua, kewajiban ini disebutkan dalam kitab suci "Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30, Alkitab surat Kejadian Pasal 1 ayat 26. Namun, kenyataan pada manusia seringkali menjadi pelaku utama kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan transformasi melalui tindakan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, mendaur ulang sampah, menghemat energi, mengurangi penggunaan plastik, dan tidak membuang-buang makanan.

#### **6) *A Common Word***

Sebagai sebuah komunitas interfaith, YIPC mendukung dan menerapkan prinsip-prinsip dari dokumen "A Common Word". Dokumen ini bermula dari pidato Paus Benediktus XVI pada tanggal

13 September 2006 di Regensburg yang menyinggung ajaran Islam. Setelah itu, para cendekiawan Islam dari seluruh dunia berinisiatif untuk mengirimkan surat yang menunjukkan persamaan antara Islam dan Kristen, tanpa saling menjatuhkan. Dalam Surat Terbuka kepada Paus, cendekiawan Muslim dari berbagai aliran untuk pertama kalinya bersatu suara untuk membicarakan pengajaran Islam yang benar. Setelah satu tahun sejak pengiriman surat tersebut, kalangan Muslim mengembangkan pesan tersebut menjadi pesan a common word yang menjelaskan "Persamaan di Antara Kami dan Kamu". Cendekiawan, ulama, dan intelektual Muslim kemudian bekerja sama untuk mengembangkan isi pesan a common word ini. Ini merupakan kegiatan yang belum pernah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dan bertujuan untuk menyatakan dasar yang sama antara Kekristenan dan Islam. Pesan ini disetujui dan ditandatangani oleh perwakilan umat Muslim dari setiap negara atau wilayah besar Islam di seluruh dunia, dan ditujukan kepada para pemimpin gereja di seluruh dunia, serta semua umat Nasrani di mana saja.

Pada bulan September 2007, konferensi dengan tema "Kasih dalam Al-Quran" diadakan oleh Akademi Kerajaan dari Institut Kerajaan Aal al-Bayt untuk Pemikiran Islam di Yordania, dengan dukungan dari Raja Abdullah II. Konferensi tersebut memperlihatkan bentuk akhir dari surat "A Common Word" yang menggambarkan



bahwa pedoman pokok yang sama dalam Islam dan Kekristenan untuk melakukan dialog adalah pengertian tentang kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Menurut mereka, ini adalah dasar terbaik untuk memulai dialog antar agama.

Sebelum munculnya a common word, tidak pernah terdapat kesepakatan definitif dari umat Muslim terkait dengan Kekristenan. Untuk menghindari polemik, para penandatangan menggunakan posisi tradisional dan umum dalam Islam untuk menghormati Kitab Injil dan mengajak umat Nasrani untuk lebih mempercayainya dan setia padanya.

Diharapkan bahwa dokumen yang umum dikenal sebagai "a common word" dapat memudahkan pembentukan konstitusi umum bagi banyak organisasi dan individu yang sedang terlibat dalam dialog antar kepercayaan di seluruh dunia. Terkadang, beberapa kelompok agama masih mengabaikan keberadaan kelompok lain di luar agama mereka. Misalnya, kelompok Muslim mungkin tidak memperhatikan kelompok Kristen, dan sebaliknya. Oleh karena itu, perlu upaya seperti dialog "a common word" untuk membentuk kerja sama dan meningkatkan hubungan yang lebih harmonis. Dialog A Common Word memberi kesempatan bagi umat Islam dan Kristen untuk saling mempelajari titik temu mereka dengan berdasarkan pada dasar teologi.

Penelitian ini paling efektif dilakukan dengan mempelajari ajaran al-Quran dan nabi Muhammad SAW dalam konteks Islam, serta hukum-hukum yang ditegaskan oleh Isa Al-Masih AS (Yesus Kristus) dalam Injil (Alkitab) bagi umat Kristen. Meskipun pasti ada perbedaan di antara keduanya, dialog ini memberikan kesempatan untuk saling memahami dan menemukan kesamaan.

Terlepas dari perbedaan antara Islam dan Kristen memiliki asal usul dan warisan ilahi yang sama dari Nabi Ibrahim (Abraham). Umat Muslim dan Kristen menyumbang lebih dari setengah populasi dunia, oleh karena itu perdamaian dan keadilan antara kedua agama ini sangat penting untuk menciptakan perdamaian dunia. Dalam prinsip perdamaian di dalamnya terkandung hal-hal yang mendasar seperti cinta kepada Yang Maha Kuasa dan cinta kepada sesama manusia, merupakan prinsip dasar dalam kedua agama tersebut. Tema-tema serupa, seperti keesaan Allah, perlunya kasih bagi-Nya, dan pentingnya kasih bagi orang lain, dapat ditemukan dalam sumber-sumber Alkitab Islam dan Kristen.

Oleh karena itu, nilai-nilai ini memperoleh dasar yang sama dalam Islam dan Kristen. Berikut adalah beberapa contoh dasar Kitab Suci yang menjelaskan terkait perdamaian:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.” Allah tempat meminta segala sesuatu.<sup>54</sup>

AL – QUR’AN 73:8

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ۝

“Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahkan kepada-Nya dengan penuh ketekunan.”

Sedangkan dalam al kitab perjanjian baru dituliskan bahwa:

“(29) Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. (30) Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.” (31) Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Tidak ada hukum lain yang lebih utama daripada kedua hukum ini.”<sup>55</sup>

Seruan Tuhan bagi umat muslim kepada umat Nasrani yang tertuang pada kitab suci al qur’an surat Ali Imran pada ayat 4 sampai 6, yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ

شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah sama yang lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), saksikanlah, bahwa

<sup>54</sup> Al-Qur’an 112: 1-2.

<sup>55</sup> Kitab Markus Pasal 12 Ayat 29-31

kami adalah orang-orang Islam kecuali Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan tidak satu<sup>56</sup>

Kata-kata "tiada kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun" dan "tiada yang kita sembah kecuali Allah" menunjukkan hubungan dengan hukum utama dan terbesar, yaitu mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh. Sedangkan kata-kata "tiada setengah kita mengangkat yang lain menjadi Tuhan, selain dari Allah" memiliki hubungan dengan hukum kedua, yaitu bahwa tidak seorang pun hendaknya menaati yang lain agar tidak menaati apa yang telah Allah perintahkan. Perintah kedua ini berkaitan dengan keadilan dan kebebasan dalam beragama, yang merupakan bagian penting dari mengasihi sesama. Hal ini ditegaskan dalam salah satu tafsir tertua dan paling otoritatif tentang Al-Qur'an.

Materi yang telah disampaikan dalam sesi pertama program SIPC dapat diringkas sebagai berikut: pengenalan mengenai konsep ACW, sejarah dan alasan dibuatnya dokumen tersebut, serta isi dokumen yang menekankan pentingnya kasih kepada Allah dan sesama. Tujuan dari program ini adalah agar generasi muda Muslim dan Kristen dapat memahami titik temu penting yang terkandung dalam dokumen ACW, yaitu mencintai Allah dan mencintai sesama, melalui media dialog.

---

<sup>56</sup> Al-Qur'an 3: 4-6

## **7) Klarifikasi Prasangka**

Dalam program SIPC, terdapat sesi dialog antar agama yang disebut "klarifikasi prasangka". Dalam sesi ini, para peserta yang terdiri dari pemuda dan pemudi Islam dan Kristen, menuliskan prasangka-prasangka yang selama ini mereka miliki terkait dengan dogma dan praktik agama lain. Tujuan dari sesi ini adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta untuk mengklarifikasi prasangka-prasangka tersebut. Melalui klarifikasi prasangka, pemuda dan pemudi Islam dan Kristen dapat memahami lebih lanjut mengenai dogma dan praktik agama lain, dan mengatasi prasangka yang mungkin menghambat hubungan antara kedua agama. Dengan demikian, sesi ini dapat dianggap sebagai sebuah jembatan antara Islam dan Kristen dalam mengklarifikasi prasangka-prasangka yang mungkin menghalangi hubungan antara keduanya.

## **8) Mengenal Iman**

Mengenal Iman merupakan salah satu kegiatan dalam program SIPC yang juga merupakan manifestasi dari interfaith dialogue. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan keimanan dalam agama Islam dan Kristen kepada peserta program. Hal ini tercermin dari penggunaan nama "Mengenal Iman". Sebagaimana yang diungkapkan oleh Riston Batuara, selaku advisor YIPC Yogyakarta-Jateng.

“Karena mengenal itu adalah tujuannya, adanya YIPC itu untuk mengenal satu sama lain. Untuk mengenal berarti harus mengenal dia sebagai dirinya, nah seorang kristen harus dikenal sebagai seorang kristen, sedangkan muslim dikenal sebagai seorang muslim. Untuk mengenal satu sama lain ya harus mengenal ajarannya, apa yang ia percayai melalui kitab suci, bagaimana itu diimplementasikan dalam praktik kehidupannya, dalam ajarannya, dalam kehidupannya dan segala macamnya, sehingga mutlak untuk tau, untuk bisa tau tentang kristen supaya kenal, apa sih kristen itu, begitu juga islam, untuk mau berdamai dengan sesama ya harus mengenal komunitas Islam juga, nah maka dari itu kita mengenal.”

Sebagai seorang muslim, penting untuk saling mengenal satu sama lain dengan memahami ajaran agama masing-masing, seperti apa yang dipercayai melalui kitab suci, bagaimana diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, serta segala hal yang terkait dengan ajaran dan kehidupan. Hal ini sangat penting agar kita dapat memahami agama Kristen dan Islam dengan baik dan dapat hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, kita perlu saling mengenal satu sama lain dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini hampir serupa dengan sebuah frasa yang dikenal yaitu "A Common Word", penguraian beberapa persamaan isi ajaran antara Islam dan Kristen. Namun, terdapat perbedaan dalam cara menjelaskan materi, yang dilakukan melalui permainan kuis. Kuis tersebut berisi berbagai pertanyaan yang terkait dengan isu-isu keimanan dalam agama Islam dan Kristen.

Dalam rangkuman dari permainan ini, dapat disimpulkan bahwa keimanan dalam Islam memiliki beberapa poin penting.

Pertama, substansi Islam adalah membawa kedamaian, ketundukan, dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Kedua, Nabi Muhammad SAW membawa misi damai untuk menyiarkan dakwah kepada umat manusia.

Ketiga, mendakwahkan kedamaian dilakukan dengan cara yang sama yaitu kedamaian. Keempat, karena agama Islam muncul dalam konteks masyarakat Arab pada masa itu, maka penting untuk memperhatikan konteks dalam memahami ajaran Islam untuk mengetahui hikmah atau spirit Islam. Kelima, terdapat tiga prinsip dasar dalam Islam yaitu Aqidah, Fiqh, dan Akhlak.

Lalu rangkuman dari permainan mengenal iman Kristen adalah sebagai berikut. Pertama, Kristen merupakan julukan untuk pengikut Khristos (Isa). Kedua, untuk memahami iman Kristen seharusnya tidak didasarkan pada budayanya, melainkan pada ajaran Isa yang terdapat dalam Kitab Sucinya dan iman para pengikutnya. Ketiga, Injil adalah kabar baik tentang kedatangan Mesias, yang merupakan inti dari iman Kristen. Keempat, orang Kristen percaya bahwa Yesus Kristus adalah Firman Tuhan, yang turun dalam bentuk manusia untuk menjadi Kurban Agung, memulihkan manusia kembali pada fitrahnya dalam menyembah Tuhan. Keenam, Isa mati di kayu salib, bangkit pada hari ketiga, tinggal bersama murid-murid-Nya selama 40 hari, kemudian



naik ke Surga untuk memberi ruang bagi murid-murid-Nya dan akan datang kembali sebagai hakim bagi seluruh umat manusia.<sup>57</sup>

### 9) Scriptural Reasoning

Komunitas YIPC, yang mendukung dan mengadopsi "A Common Word," terlibat dalam penalaran kitab suci atau scriptural reasoning sebagai salah satu diskusi yang dilakukan setiap hari. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam program-program seperti SIPC atau saat bertemu dengan anggota regional Scriptural Reasoning. SR adalah praktik memahami agama satu sama lain di mana ada kelompok-kelompok kecil Yahudi, Kristen, Muslim, dan agama lain berkumpul untuk membaca bab-bab pendek dari teks mereka sendiri.<sup>58</sup>

Dialog scriptural reasoning memperkenalkan peserta yang terlibat pada pesan Tuhan melalui Al-Qur'an dan kitab suci Alkitab. Di dalam pelaksanaannya juga dilakukan pembacaan firman Tuhan dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab untuk Al-Qur'an dan Ibrani serta Yunani untuk Alkitab. Jika peserta tidak dapat membaca dalam bahasa aslinya, peserta diperkenankan untuk membaca terjemahan bahasa Indonesia.<sup>59</sup>

SR bisa membahas kisah-kisah atau tokoh-tokoh nabi yang terdapat dalam Kitab Suci seperti Adam, Kain dan Habil, Nuh,

<sup>57</sup> Alanadya Adila, *Wawancara*, 15 Februari 2023.

<sup>58</sup> Ibid.,

<sup>59</sup> Diakses dari, <http://www.scripturalreasoning.org/>, pada, 15 Februari 2023.

Ibrahim, Musa, Daud, Sulaiman, Yahya, Maria, dan Isa secara kronologis. Selain itu, SR juga dapat membahas topik-topik lain yang tersedia di website SR, seperti asal-usul penciptaan dan bertemu dengan Tuhan. Pemberian Tuhan, dan kesetaraan. Salah satu contoh SR yang bisa sebagai acuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Langkah-langkah dalam pelaksanaan SR didasarkan pada pedoman tertentu. Langkah pertama adalah memilih teks sebelumnya untuk kelompok SR. Setiap peserta dari setiap keyakinan akan memilih sebuah teks dari kitab suci masing-masing yang berkaitan dengan kesamaan yang menarik perhatian kelompok tersebut. Teks yang dipilih tidak perlu panjang, dapat berupa satu ayat atau satu hingga dua paragraf.

Langkah kedua dalam pelaksanaan SR adalah membaca teks yang telah dipilih bersamaan dengan suara keras bergantian antara peserta. Setiap peserta harus membawa salinan dari teks yang dibaca, baik dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, maupun bahasa asli.

Langkah terakhir ialah, para peserta SR akan membaca ayat dari Kitab Suci masing-masing, kemudian mendiskusikan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk memahami bersama dengan peserta lain dalam kelompok SR mengenai makna dari ayat tersebut secara mendalam. Jika ada peserta yang kurang memahami teks tersebut, mereka dapat bertanya untuk

klarifikasi atau menunjukkan poin yang belum dimengerti. Namun, peserta yang membawa kitab suci dari agamanya tidak bertindak sebagai misionaris, guru yang otoriter, atau perwakilan resmi dari kelompok agamanya. Dalam melaksanakan SR, terdapat beberapa aturan main yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Memiliki konvener yang telah berpengalaman dalam melakukan SR. Konvener harus bertanggung jawab menjaga waktu dan membantu para peserta mengikuti pedoman SR dengan lembut.
2. Fokus pada teks kitab suci yang sedang dibahas dalam diskusi. Memberikan waktu yang cukup untuk memaknai makna dari teks kitab suci yang sedang dibahas sebelum menjelaskan bagaimana dan mengapa peserta memaknai demikian.
3. Bersikap terbuka dan jujur terhadap apa yang dirasakan. Aktivitas ini tidak dimaksudkan untuk menuntut kesamaan pandangan dalam memaknai teks kitab suci dan tidak pula menuntut peserta untuk mengetahui detail makna yang terkandung dalam teks kitab suci.

#### **10) Kegiatan Komunitas YIPC Non-Training**

Di komunitas YIPC, diskusi digunakan sebagai sarana dialog.

Biasanya, topik diskusi membahas masalah-masalah yang sering menimbulkan perdebatan antara umat Muslim dan Nasrani, seperti keesaan Allah dan trinitas, kematian dan kebangkitan Isa Al-Masih, keaslian Kitab Suci, apakah jihad sama dengan terorisme, poligami vs

monogami, dan isu-isu keagamaan lainnya. Contohnya, pada tanggal 26 Mei 2019, dilakukan diskusi tematik tentang "Makna Puasa Dalam Islam dan Kristen" karena waktu itu bertepatan dengan bulan Ramadhan, yang merupakan waktu penting bagi umat Islam. Diskusi di komunitas YIPC dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman dan saling menghormati perbedaan pandangan dalam agama.

Diskusi tersebut membahas perbedaan makna puasa dalam perspektif Islam dan Kristen. Dalam Islam, puasa dianggap sebagai ibadah wajib yang dilakukan selama sebulan penuh. Selama puasa, umat Muslim berpuasa dari makan dan minum dari waktu fajar hingga waktu magrib. Di sisi lain, dalam perspektif Kristen, puasa dianggap sebagai latihan rohani untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Meskipun juga menggunakan istilah "puasa", umat Kristen diperbolehkan untuk tidak melanjutkan puasa jika tidak mampu melakukannya tanpa dianggap berdosa.

#### **11) Peringatan International Day of Peace**

Pada tanggal 21 September diperingati sebagai perayaan International Day of Peace yang menjadi acara tahunan di komunitas YIPC di berbagai daerah Indonesia.<sup>60</sup> Bentuk partisipasi YIPC Surabaya dalam perayaan ini adalah seperti yang terjadi pada tahun

---

<sup>60</sup> Rizki Wibowo, *Wawancara*, 15 Februari 2023.

2018, telah sukses diselenggarakan perayaan dengan tema "The Aesthetic of Peace" yang berfokus pada "Experiencing Unity in Diversity". Kegiatan tersebut dihadiri oleh 15 komunitas dan 300 peserta yang memberikan penampilan mereka seperti menari, bernyanyi, berbicara, dan makan bersama dengan tema perdamaian. Kegiatan ini dilaksanakan di Taman Mundu, Jalan Juwet Tambaksari, Kota Surabaya, Jawa Timur.<sup>61</sup>

## **12) Pelaksanaan World Interfaith Dialog Week**

Dilakukan setiap tahun yang berlangsung selama satu minggu yaitu tepat pada tanggal 1 hingga 7 Februari. Adapun kegiatan ini disebut sebagai Pekan Harmoni Antar Agama Sedunia. Pada 23 September 2010, Raja Abdullah II dari Yordania mengusulkan pekan tersebut di Majelis Umum PBB. Pada satu bulan berikutnya PBB menetapkan dan dapat disepakati bersama bahwa kegiatan Pekan Harmoni Antar Agama Sedunia dilaksanakan pada satu minggu awal bulan Februari pada setiap tahunnya. Partisipasi YIPC Surabaya dalam perayaan ini adalah dengan melakukan kunjungan pada tempat-tempat ibadah yang dianut oleh umat beragama maupun aliran kepercayaan di sekitar Surabaya. Pada tahun 2018, YIPC mengunjungi Pura, Vihara, Sanggar, Gereja Mormon, dan Masjid Ahmadiyah. Sedangkan pada tahun 2019, Pekan Harmoni Antar

---

<sup>61</sup> Diakses dari, <http://worldinterfaithharmonyweek.com>, pada 15 Februari 2023.

Agama dilaksanakan di Gereja Katolik Maria Immaculata di Bangkalan.

### 13) Kegiatan Sosial

YIPC Surabaya juga melakukan kegiatan "Interfaith Friendship Gathering" yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antarumat beragama dan meningkatkan pemahaman antaragama. Selain itu, YIPC juga turut serta dalam kegiatan sosial seperti aksi donor darah dan penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam. Komunitas YIPC regional Surabaya pernah mengajak anak-anak pengungsi Syiah di Sidoarjo untuk merayakan Hari Kemerdekaan Indonesia dengan mengadakan berbagai perlombaan. Beberapa lomba yang diadakan antara lain balap karung, sepak bola terong, dan masih banyak lagi.<sup>62</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>62</sup> Aulia Nanda, *Wawancara*, 15 Februari 2023.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Dalam bab ini, peneliti akan membahas secara sistematis tentang gambaran umum penelitian sampai kepada metode dan teori yang digunakan peneliti dalam mengetahui pola dari komunitas YIPC dalam menerapkan metode *Scriptural Reasoning* (SR) melalui teori Psikoanalisa Carl Jung, serta teori dialog antar agama yang spesifik dilakukan oleh komunitas YIPC sebagai bentuk praktik dari metode *Scriptural Reasoning* (SR) dalam menciptakan perdamaian antar agama khususnya kepada kaum milenial.

#### **A. Analisis Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung dalam metode *Scriptural Reasoning* (SR) Komunitas YIPC**

Segala perbuatan manusia tidak lepas dari pengaruh alam bawah sadarnya dalam merespon kejadian yang telah dialaminya. Carl Jung dalam hal ini menyebutnya sebagai kesadaran yang membentuk kepribadian. Manusia dibekali dua sifat, yakni kesadaran bahwa dirinya adalah individual yang memiliki keinginan atau hawa nafsu. Di sisi lain, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari keterkaitan dengan manusia lainnya.

Dalam kejadian tertentu, manusia akan cenderung menentukan pilihan merujuk pada apa yang sering ia dengar dan lihat. Misalnya, agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat adalah sebuah agama turunan, yakni agama yang sebelumnya telah dianut oleh nenek moyangnya atau orang tuanya, kemudian diturunkan kepada anak yang dilahirkannya. Sehingga secara tidak langsung seorang anak akan berpikir bahwa dirinya menganut



agama yang sama seperti orang tuanya sekarang. Fenomena tersebut oleh Carl Jung masuk dalam kategori ketidaksadaran persona atau pribadi, di mana hal tersebut merupakan kenangan atas yang telah diterimanya.

Keyakinan dalam menganut agama yang kemudian diyakini oleh hampir seluruh generasi sebagai takdir mutlak dari pendahulunya, seringkali menimbulkan kesimpangan dalam cara memahami ajaran dalam agama yang telah diyakininya. Tidak jarang salah satu dari suatu penganut agama menyuarakan hal berlebihan tentang agama yang dianutnya. Sehingga, mempengaruhi kesadaran para penganutnya dan memicu sikap intoleran.

Persoalan agama yang dibahas dan disiarkan dalam porsi yang berlebihan, artinya menebar kebencian terhadap agama lain, menanamkan ajaran agama yang merujuk pada sikap merugikan, seperti jihad yang dipahami sebagai pembasmian umat agama lain, pelarangan pada hal-hal yang seharusnya berorientasi pada hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai saudara sebangsa, dan makhluk sosial pada umumnya. Pengaruh tersebut dikenal sebagai ketidaksadaran kolektif oleh Carl Jung, di mana terbentuknya emosi dari ketidaksadaran seseorang akibat masa lalu leluhurnya atau ajaran yang telah seseorang dapatkan.<sup>63</sup>

Namun seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa Carl Jung dalam teorinya yang pertama tentang psikoanalisis adalah kesadaran.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Tri Septiarini, dan Renni Handayani Sembiring, Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung), *Lingua*, Vol.12, No. 2, (Desember 2017), 81. Diakses dari, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/42-79/pdf> pada 07 April 2023

<sup>64</sup> Psikologi Seni 2021, Carl Gustav Jung, *Portal Spada*, Universitas 11 Maret, diakses dari <https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=154582>, pada 07 April 2023.

Di mana manusia dibekali akal pikiran untuk dapat berpikir dan menganalisa hal-hal yang dia inginkan. Sehingga, pengaruh ajaran yang diterima oleh setiap penganut agama seharusnya mengantarkan mereka pada pemahaman tentang perdamaian.

YIPC merupakan suatu komunitas yang berusaha ingin menyebarkan narasi-narasi perdamaian melalui peacemaker muda dengan menebar cinta kasih dalam dialog antar iman kepada setiap umat beragama terkhusus Kristen dan Islam. YIPC memiliki tujuan agar setiap generasi muda saat ini tidak terbawa arus intoleran, dan senantiasa menjunjung tinggi sikap saling mengasihi.<sup>65</sup>

Tujuan dari YIPC yang berorientasi pada terciptanya perdamaian antarumat beragama tentunya melalui berbagai macam proses. Pertama, Peace Camp, yakni suatu program yang mengacu pada pendidikan berbasis kitab suci yang telah ditetapkan YIPC. Kedua, pendalaman materi untuk anggota baru Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC). Adapun dalam sesi kedua program YIPC tersebut, para anggota baru akan diberikan arahan dan pemahaman tentang nilai-nilai perdamaian seperti, cara agar dapat berdamai dengan Tuhan, diri sendiri, antarumat beragama, sampai pada lingkungan tempat tinggal.

Komunitas YIPC juga menerapkan materi tentang perdamaian melalui dokumen *a common word*, yakni sebuah transkrip dari pidato Paus Benediktus XVI tentang singgungannya terhadap ajaran Islam, yang kemudian

---

<sup>65</sup> Rizky, *Wawancara*, 18 Februari 2023

mendapatkan balasan dari cendekiawan Muslim tentang ajaran Islam yang benar, ditujukan agar antar agama tidak lagi saling menjatuhkan. *A common word* akhirnya menjadi sebuah dokumen bersejarah tentang perdamaian di antara kedua agama tersebut dengan makna sebuah persamaan di antara Kami dan Kamu.

Program yang ditentukan dan diterapkan oleh komunitas YIPC tersebut berhubungan dengan teori Psikoanalisis dari Carl Jung tentang kesadaran. Setiap dari pikiran kita mampu secara tidak sengaja di manipulasi oleh beragam faktor seperti dorongan dari lingkungan, doktrin keagamaan, yang kemudian diproses alami oleh otak dan menghasilkan sebuah kesimpulan berdasar pada logika manusia. Dalam hal ini YIPC ingin menyadarkan para umat beragama khususnya kaum millennial untuk saling menciptakan perdamaian dengan cara menebar cinta kasih kepada sesama umat beragama.

Carl Jung menyatakan bahwa kesadaran merupakan hal yang dirasakan oleh ego manusia melalui akal pikiran. Sehingga dalam pengajaran materi YIPC tentang *a common word* yang menggunakan metode *Scriptural Reasoning* (SR) direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan salah satunya training selama 3 hari 2 malam. Selama masa training tersebut, materi yang disampaikan oleh para pemuda YIPC secara tidak langsung akan masuk ke alam bawah sadar anggota baru atau kaum millennial dan akhirnya memengaruhi cara berpikir mereka untuk akhirnya sadar bahwa setiap agama diturunkan ke bumi bertujuan untuk saling mengasihi dan tidak menimbulkan

perpecahan, dan ribut dengan persoalan Ketuhanan yang sejatinya masuk ke dalam pengalaman pribadi dengan Tuhan.

## **B. Analisis Teori Dialog Antar Agama dalam penerapan metode *Scriptural Reasoning* (SR) Komunitas YIPC**

Komunitas YIPC menggunakan banyak metode untuk menebar perdamaian antarumat beragama khususnya untuk para millennial yang digadang memiliki krisis beragama atau telah tumbuh dalam dirinya sikap intoleran dan merasa bahwa agamanya yang paling benar, sehingga berusaha menjatuhkan agama lainnya.<sup>66</sup>

Toleransi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan umat beragama, hal ini karena pondasi menjalani kehidupan rukun antarumat beragama diawali dengan rasa percaya kepada sesama penganut agama, saling mengasihi, dan menghargai keyakinan yang berbeda.

Toleransi dapat tercipta apabila masing-masing umat beragama memiliki sikap kasih yang tinggi terhadap mereka yang berbeda dengannya, sehingga muncul rasa rendah hati, saling menghormati, dan tentunya saling tolong menolong antar sesama. Sikap tersebut tidak bisa tumbuh begitu saja apabila tidak melalui sikap-sikap dalam keseharian atau tidak memiliki ilmu sebagai pedoman umat manusia mengerti manfaat dari menerapkan sikap toleransi kepada umat beragama lainnya.

Dialog antar agama adalah salah satu jalan terbaik yang bisa menghubungkan rasa kasih kepada masing-masing umat beragama yang

---

<sup>66</sup> Darmayanti, dan Maudin, Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial, *Syahtar*, Vol. 2, No. 1, (November 2021): 47.

memiliki keyakinan berbeda. Adanya dialog bukan tanpa persoalan, justru karena adanya persoalan antarumat beragama, dialog diadakan untuk mencari titik temu perdamaian serta pencegahan untuk konflik-konflik yang bisa saja terjadi kedepannya.<sup>67</sup>

Berkaitan dengan metode yang digunakan oleh komunitas YIPC, bahwasannya perlu peneliti perjelas kembali bahwa dalam dialog antar agama terdapat berbagai macam model dialog, antara lain.<sup>68</sup>

- 1) Dialog Kehidupan, dialog ini adalah yang paling mendasar dilakukan setiap manusia di bumi, karena berkaitan dengan saling bertegur sapa, dan menjalin silaturahmi tanpa melibatkan persoalan agama.
- 2) Dialog Aksi, tahap ini adalah tahap di mana masyarakat berbeda agama berada dalam suatu forum guna menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pelanggaran HAM ataupun hal-hal lain yang kaitannya dengan Negara atau hak seseorang.
- 3) Dialog Teologis, dalam tahap ini sekumpulan umat berbeda agama akan berkumpul pada suatu forum guna membahas secara lebih mendalam urusan teologis masing-masing. Namun, hal ini tidak ditujukan untuk mencari agama mana yang paling benar, justru dialog teologis berdampak pada penguatan iman masing-masing agama, dan rasa toleransi yang semakin tinggi.

<sup>67</sup> Ahmad Zarkasi dkk, *Dialog Antar Umat Beragama dalam Upaya Pencegahan Konflik*, 2. Diakses dari, <https://osf.io/frvdw/download/?format=pdf>, pada 08 April 2023.

<sup>68</sup> Armada Riyanto, *Dialog Intereligi, Historis Tesis, Pergumulan Wajah*, (Yogyakarta: Kanisus, 2010), 212-215.

- 4) Dialog Pengalaman Keagamaan, setiap umat beragama saling bercerita tentang pengalaman spiritual yang pernah mereka dapatkan selama melakukan ritual keagamaan masing-masing. Tujuannya untuk memperkaya iman masing-masing agar semakin taat dalam beribadah.<sup>69</sup>

Komunitas YIPC berorientasi terhadap hal tersebut melalui beragam program yang telah direalisasikan, khususnya melalui dialog antar agama dengan menggunakan metode *Scriptural Reasoning* (SR). Adapun metode *Scriptural Reasoning* (SR) adalah metode latihan membaca kitab suci agama lain dengan tujuan mengetahui masing-masing ajaran yang terdapat dalam kitab suci masing-masing agama.

Metode *Scriptural Reasoning* (SR) berkaitan dengan isi dari dokumen *a common word*, yang bertujuan untuk memberi ruang kepada antarumat beragama dalam memberikan sumbangsih pemikiran atas yang telah di baca, maupun perasaan religius yang dirasakan ketika selesai membaca *a common word*, dan kitab sucinya. Sehingga para peserta diharapkan mampu menemukan titik temu dari konsep dasar teologis antara Islam dan Kristen yang dipahami sebagai "*Loving God, Loving Neighbour.*"<sup>70</sup>

Dalam menerapkan dialog menggunakan metode *Scriptural Reasoning* (SR) para peserta YIPC akan mengikuti kegiatan sesuai dengan simbol 12 nilai perdamaian yang telah dirumuskan, dan beberapa program lainnya.

<sup>69</sup> Armada Riyanto, *Dialog Interreligius, Historis Tesis, Pergumulan Wajah...*, 215.

<sup>70</sup> Alannadya Adila, "Interfaith Dialog di Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Regional Surabaya Berbasis Al Qur'an dan Al Kitab.", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya), 2019, 71.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya praktik dialog antar agama menggunakan metode *Scriptual Reasoning* (SR) yang dilakukan oleh komunitas YIPC di mulai dengan kegiatan *peace camp* dengan saling bertemunya para milenial baru yang ingin memperdalam iman atau keyakinan masing-masing, serta ingin mencari solusi untuk permasalahan yang sering mereka dengar tentang intoleran terhadap antar agama.

Segala macam model dialog antar agama yang peneliti telah paparkan sebelumnya, selalu berkaitan dengan metode *Scriptual Reasoning* (SR) yang menjadi program dari komunitas YIPC. Metode *Scriptual Reasoning* (SR) yang pada awalnya akan berpengaruh pada kesadaran setiap anggota, kemudian meningkat menjadi tahap menyuarakan apa yang telah dialami, dipikirkan, serta dirasakan umat beragama, sehingga terbentuklah dialog antarumat beragama yang membahas persoalan tentang iman masing-masing umat sampai pada bertemunya mereka pada satu pemahaman yang sama yakni perdamaian.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **A) Metode Scriptural Reasoning (SR) yang dilakukan oleh komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)***

Dari serangkaian penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan hasil bahwasannya komunitas YIPC merupakan suatu organisasi yang berisikan para pemuda millennial yang ingin menyiarkan perdamaian dan belajar lebih mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta memperkuat keimanannya.

Metode yang digunakan oleh komunitas YIPC dalam dialog antar agama yang biasa mereka lakukan, dalam penelitian ini adalah *Scriptural Reasoning* (SR) yakni mempelajari kitab suci agama lain dengan tujuan meluaskan hati untuk semakin bersikap toleran kepada umat yang agamanya berbeda dengan kita. Melalui pembacaan dokumen *A Common Word*, metode *Scriptural Reasoning* (SR) mampu digunakan oleh komunitas YIPC sebagai cara memberikan pemahaman kepada para millennial dengan berorientasi pada tingkat kesadaran kaum millennial agar semakin yakin atas keyakinan yang telah dianutnya tanpa menghakimi umat beragama lain yang memiliki keyakinan berbeda dengan dirinya.

**B) Model dialog antar agama dalam metode Scriptural Reasoning (SR) yang dilakukan oleh *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC)***

Komunitas YIPC selalu berusaha merealisasikan dialog-dialog agama untuk diterapkan pada para peserta peace camp atau untuk para peacemaker muda agar senantiasa berdialog sesuai dengan norma yang baik. Segala macam model dialog antar agama yang peneliti telah paparkan sebelumnya, selalu berkaitan dengan metode *Scriptural Reasoning (SR)* yang menjadi program dari komunitas YIPC. Metode *Scriptural Reasoning (SR)* yang pada awalnya akan berpengaruh pada kesadaran setiap anggota, kemudian meningkat menjadi tahap menyuarakan apa yang telah dialami, dipikirkan, serta dirasakan umat beragama, sehingga terbentuklah dialog antarumat beragama yang membahas persoalan tentang iman masing-masing umat sampai pada bertemunya mereka pada satu pemahaman yang sama yakni perdamaian.

**B. SARAN**

Penulisan ini masih jauh dari sempurna, itu mengapa perlunya pengembangan penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan baik antarumat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama: Dialog dan Misi Dakwah*, dalam buku Burhanudin Daya dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Jakarta: Inis. 1992.
- Bhaidawy, Zakiyudin. *Dialog Global dan Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah Surakarta Pers. 2001.
- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- ElAnsary, Waleed, dan David K. Linnan. *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"*. New York: Palgrave Macmillan. 2010.
- Hall, S. Calvin dan Vernon J. Nordby, *Psikologi Jung Sebuah Bacaan Awal, Basabasi*. Jakarta. 2018.
- Hamzah, Amir. *Teori-Teori Kepribadian, Literasi Nusantara*. Jakarta. 2019.
- Phillips, Gerrardete. *Melampaui Pluralisme Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Yang Sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen*. Malang: Madani. 2016.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius, Historis Tesis. Pergumulan Wajah*. Yogyakarta: Kanisus. 2010.
- Schuman, Olaf. *Dialog Antar Umat Beragama: Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antar Umat Beragama Sebuah Dokumentasi*. Jakarta: Gunung Mulia. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an Volume 15, VII*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Afabeta. 2009.
- Zarkasi, Ahmad dkk. *Dialog Antar Umat Beragama dalam Upaya Pencegahan Konflik*.

### JURNAL

- Adila, Alannadya. Interfaith Dialog di Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Surabaya Berbasis Al Qur'an dan Al Kitab.* Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Darmayanti, dan Maudin. Pentingnya Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Generasi Milenial. *Syaittar*. Vol. 2. No. 1. November 2021.

- Data sensus penduduk 2018/2019 mencatat ada sekitar 114.958 mahasiswa PTN dan 157.888 mahasiswa PTS, diakses di [www.jatim.bps.go.id/statictable/201-9/10/09/1658/.html](http://www.jatim.bps.go.id/statictable/201-9/10/09/1658/.html) pada 17 Februari 2023.
- Ghazali, Adeng Muchtar. Toleransi Beragama dan Kerukunan, *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1. No. 1. 2016. Diakses dari, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360> pada 20 Februari 2023.
- Hermawan, Mappiwali. "BNPT Ingatkan Anak Muda soal Propaganda Terorisme: Itu Jebakan Batman!". Diakses dari, <https://news.detik.com/berita/d-5512131/bnpt-ingatkan-anak-muda-soal-propaganda-terorisme-itu-jebakanbatman>, pada 19 November 2022.
- Hidayati, Any. "Membangun Jembatan Interaksi Mahasiswa Muslim dan Kristen (Proses Pencapaian Kesepahaman Bersama melalui Peace Camp Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) di Yogyakarta)", [library.uns.ac.id](http://library.uns.ac.id), 2017.
- Kepnes, Steven. A Handbook for Scriptural Reasoning. *Modern Theology*. No. 22. Vol. 3.
- Minarmi, Nani. Penerapan Metode Cambridge Scriptural Reasoning Text Pada Kelas Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Duta Wacana, Artikel UKDW. *Gema Teologika*. Vol. 7 No.1. April 2022. Diakses pada 17 Februari 2023.
- Pramitasari, Ninda Devi. "Membangun Toleransi melalui pendidikan Damai di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta". *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. Vol. 8. Nomor 2. 2019.
- Royyan, Nafis, M. dan Al Mas'udah. "A Common Word Sebagai Narasi Toleransi Beragama di Indonesia". *Al-Hikmah*. Vol. 12. No. 01. 2022. Diakses dari, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3718>, pada 19 november 2022.
- Rusydi, Ibnu and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian". *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*. Vol. 1. No. 1. January, 2018.
- Septiarini, Tri dan Renni Handayani Sembiring, Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung), *Lingua*, Vol.12, No. 2, (Desember 2017), 81. Diakses dari, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/42-79/pdf> pada 07 April 2023
- Sulanam, A Common Word: Sebagai Titik Kesepahaman Muslim–Kristen. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Vol.11. No.1. 2019. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v11i1.827>, pada 19 november 2022.
- Talal, Muhammad bin dan Ghazi. *A Common Word Between Us And You*. Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute For Islamic Thought. 2009. Diakses dari <https://www.benedictine.edu/pressro-om/work/regensburg-address>

Vella, Jane. *Learning to Listen-Learning to Teach-The Power of Dialogue in Education Adults*. San Fransisco: 2002. Didapatkan pada artikel UKDW Nani Minarmi, Gema Teologika Vol. 7 No.1, April 2022. Diakses pada Jum'at, 15:09 WIB, 17 Februari 2022.

Wicaksono, Mochammad Jiva Agung. "Implementasi Pembinaan Toleransi Beragama Melalui Metode Scriptural Reasoning pada Komunitas *Youth Interfaith Peacemaker Community*". *Tarbawy*. Vol. 7. No. 01 Mei. 2020. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/23915/11967>, pada 19 november 2022

## WEB

Diakses dari, <https://osf.io/frvdw/download/?format=pdf>, pada 08 April 2023.

Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2022/04/26/02450071/kontroversi-pendirian-rumah-ibadah-di-indonesia>, pada 17 Februari 2023.

Diakses dari, [www.yipc.org](http://www.yipc.org) atau [www.scripturalreasoning.org](http://www.scripturalreasoning.org), pada 17 Februari 2023.

Seni, Psikologi. Carl Gustav Jung, Portal Spada, Universitas 11 Maret, 2021. Diakses dari <https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=154582>, pada 07 April 2023.

## WAWANCARA

Afri Panjahitan (Fasilitator YIPC)

Alandya Adila (Fasilitator YIPC)

Aulia Nanda (Fasilitator YIPC)

Faiz Miftahul Huda (Head of Fasilitator YIPC Regional Jawa Timur)

Joshua Bernard (Head of Fasilitator YIPC Regional Surabaya)

Muhammad Rizki Wibowo (Anggota YIPC)